



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**STRATEGI KETAHANAN
ORGANISASI PEREMPUAN ISLAM
DI INDONESIA:**
PERSPEKTIF TRANSFORMASI KONFLIK DAN ISLAH

Pidato Pengukuhan Guru Besar
Bidang Kajian Islam dan Gender

Prof. Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, M.A, Ph.D.

Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Kamis, 18 Ramadhan 1445/28 Maret 2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**STRATEGI KETAHANAN
ORGANISASI PEREMPUAN ISLAM
DI INDONESIA:
PERSPEKTIF TRANSFORMASI KONFLIK DAN ISLAH**

**Pidato Pengukuhan Guru Besar
Bidang Kajian Islam dan Gender**

Prof. Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, M.A, Ph.D

Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Kamis, 18 Ramadhan 1445/28 Maret 2024



DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Daftar Isi	2
Pendahuluan	5
Perempuan dan Kebangsaan Indonesia	10
Ancaman Konflik bagi Organisasi Perempuan	12
'Aisyiyah sebagai Agensi Kolektif Perempuan Islam	23
Strategi Ketahanan Menghadapi Konflik Organisasi	32
Analisis Kasus 1: Konflik Internal untuk Perubahan Nama Organisasi	33
Analisis Kasus 2: Konflik Antar Organisasi tentang Nilai dan Etika Bisnis	37
Budaya Organisasi dalam Menyikapi Konflik Kekinian	47

Simpulan	55
Catatan Kaki	59
Ucapan Terima Kasih	64
Daftar Pustaka	70
Riwayat Hidup Singkat	76



STRATEGI KETAHANAN ORGANISASI PEREMPUAN ISLAM DI INDONESIA

PERSPEKTIF TRANSFORMASI
KONFLIK DAN ISLAH

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yang kami hormati,

- Ketua Senat, Sekretaris, dan segenap anggota Senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Rektor, Para Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Para Dekan, Direktur Program Pascasarjana, Wakil Dekan, Ketua Prodi, Ketua Lembaga, para dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Keluarga dan tamu undangan yang kami muliakan.



Pendahuluan

Pertama dan yang utama, kami memanjatkan rasa syukur yang mendalam atas semua rahmat dan nikmat Allah SWT yang sudah dikaruniakan kepada kita semua, *wabil* khusus kepada saya yang pada saat ini diberi kesempatan untuk menyampaikan Pidato Pengukuhan Guru Besar saya di hadapan para hadirin sekalian. Pencapaian Guru Besar ini tidak akan terjadi tanpa izin Allah dan bantuan serta dukungan banyak pihak, yang mewujudkan pada kerja-kerja pada jalur masing-masing dan doa-doa tulus yang dimunajatkan. Semua ikhtiar dan doa itu kiranya mengalir menuju

pada muara capaian ini. Untuk itu kami sangat berterima kasih kepada semuanya, yang hadir dan yang *gaib* atas kebaikan yang telah diberikan ke saya. *Jazakumullah khairan katsiran.*

Majelis Pengukuhan yang saya hormati,

Judul Pidato Pengukuhan ini merupakan sari beberapa penelitian yang saya lakukan tentang pengalaman sebuah organisasi perempuan Muslim terbesar di Indonesia, 'Aisyiyah, dalam mempertahankan dan mengembangkan organisasinya dilihat dari perspektif pengelolaan konflik. Ketertarikan meneliti 'Aisyiyah sebenarnya terjadi secara tidak sengaja. Pada saat saya berangkat untuk menempuh studi S3 di Monash University Australia di awal tahun 2002, saya sebenarnya telah menyiapkan proposal penelitian tentang pemikiran feminis Muslim di Timur Tengah dan Afrika Utara. Ketika bertemu secara langsung dengan supervisor saya, Dr. Susan Blackburn, beliau bertanya sembari mendorong, kira-kira -mengapa tidak melakukan riset tentang gerakan Perempuan Muslim di Indonesia, yang sudah berkiprah mengorganisir Kongres Perempuan Pertama Indonesia tahun 1928 dan sampai kini masih aktif, 'Aisyiyah? Saya tercenung, dan diam beberapa jenak; sebelum akhirnya saya menjawab, benar belum banyak (untuk tidak mengatakan tidak ada) satu disertasi yang mendalami tentang 'Aisyiyah. Tetapi, saya sampaikan juga kekhawatiran saya karena saya tumbuh besar dalam *habitus* yang secara struktural, kultural dipengaruhi oleh 'Aisyiyah. Rupanya, supervisor saya baru saja menyunting buku yang diberi judul *Tinjauan Ulang atas Kongres Perempuan Pertama Indonesia tahun 1928*. Supervisor berhasil menyakinkan saya, bahwa keterlibatan peneliti dengan subyek dan obyek penelitiannya merupakan hal yang valid, utamanya dalam

konteks riset feminis. Akhirnya setelah berdiskusi cukup panjang selama beberapa pekan, saya mulai merancang sebuah proposal penelitian baru.

Singkat cerita, empat tahun setelah bergulat dengan penelitian, penulisan laporan, presentasi di konferensi, menulis artikel ilmiah hasil penelitian untuk publikasi dan lain-lain, pada tahun 2006, disertai saya dinyatakan diterima/lulus uji dari pengujian luar Prof. Greg Fealy dan Prof. Lynette Parker, hampir tanpa revisi, kecuali satu kalimat. *Alhamdulillah*. Sejak itulah ketertarikan saya untuk meneliti tentang organisasi Perempuan Muslim Indonesia, utamanya 'Aisyiyah semakin menguat. Semakin digeluti semakin banyak fenomena baru yang perlu diteliti, dijelaskan dan dipublikasikan. Pidato Pengukuhan Guru Besar ini akan mengulas *lessons learned* dari strategi ketahanan organisasi Perempuan Islam Indonesia, dengan mengambil kasus organisasi 'Aisyiyah; bagaimana 'Aisyiyah mengelola konflik internal pada proses perubahan nama organisasi, dalam menghadapi berbagai arus konservatisme di tubuh organisasi. Selain itu pidato akan menggarisbawahi strategi transformasi konflik 'Aisyiyah pada saat berkonflik dengan organisasi Perempuan lain pada persoalan etika dan nilai-nilai bisnis.

Penelitian tentang aspek-aspek tertentu pada 'Aisyiyah hampir selalu saya letakkan dalam kerangka Studi Islam yang menjadi basis keilmuan saya sejak S1, dan kajian gender, minat yang muncul setelah saya menyelesaikan S2 di McGill University dan bergabung di Pusat Studi Wanita (PSW). PSW, sekarang berubah nama menjadi PPGHA (Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak), merupakan wahana pembelajaran yang komprehensif tentang ke-Islaman dan gender. Disana berkumpul sarjana-sarjana

perempuan dan laki-laki yang hebat dan patut diteladani; ada Prof. Dr. Amin Abdullah, Ibu Dra. Susilaningsih Kuntowijoyo, Prof. Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, Prof. Dr. Ema Marhumah, Dr. Hamim Ilyas, Prof. Dr. Waryono, Prof. Dr. Alimatul Qibtiyah, Prof. Dr. Inayah Rochmaniyah, Dr. Mohammad Sodik, Muhammad Isnanto, MSI, Dr. Witriani, Dr. Zusiana Elly Triantini dan teman-teman muda lainnya, yang pergulatannya dengan Islam dan isu gender tidak hanya berhenti pada tataran kognitif saja, tetapi sudah menyatu dengan sikap dan perilaku; yang kata orang Jawa sudah *nggetih*.

Gerakan Perempuan Islam di Indonesia mengejawantah dalam berbagai bentuk organisasi. Secara garis besar, ada dua macam bentuk yang dipilih, yakni ormas, dan LSM. Ormas, untuk menunjuk bentuk organisasi kemasyarakatan yang berbasis keanggotaan yang besar dengan fokus kerja yang beragama, seperti 'Aisyiyah, Muslimat NU, Persistri dan lainnya. Sementara LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) berbentuk lebih kecil dari sebaran keanggotaan, dan lebih fokus pada isu tertentu, seperti Rifka Annisa WCC, Yayasan Annisa Swasti, Rumah Kitab, Rahima, KUPI dan sebagainya. Organisasi kemasyarakatan dan Lembaga swadaya masyarakat yang dikomandani perempuan-perempuan Muslim ini ada yang secara terbuka menyatakan sebagai gerakan feminis untuk kesetaraan gender, tetapi ada juga yang tidak pernah secara eksplisit menyatakan sebagai gerakan feminis, meskipun tujuan mereka adalah memberdayakan perempuan, seperti 'Aisyiyah dan Muslimat NU.

Penggunaan istilah feminis dan gender rupanya masih menjadi hal yang tidak mudah di Indonesia. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kedua istilah atau konsep ini secara *lughawi* mengadopsi Bahasa Inggris, telah mempertanyakan ulang, untuk

tidak mengatakan mengguncang, kemapanan cara pandang tentang status dan pola relasi laki-laki dan Perempuan yang bersifat androsentris dan telah berlangsung sangat lama. Tetapi sebenarnya banyak sekali konsep dan ilmu dari Barat yang telah kita serap menjadi Bahasa Indonesia dan menjadi alat analisis untuk mengukur berbagai indeks capaian maupun tingkat literasi Masyarakat -seperti istilah ekonomi, politik, computer, demokrasi, *voting*, *quick count* dan sebagainya. Pertanyaan dari gerakan Perempuan adalah, kenapa terhadap istilah feminis dan gender resistensinya sedemikian tinggi? Menjawab pertanyaan ini merupakan pekerjaan rumah yang seperti *never ending*, belum selesai hingga kini.



Perempuan dan Kebangsaan Indonesia

Sidang Pengukuhan yang kami muliakan,

Masyarakat Indonesia memperingati Hari Ibu pada tanggal 22 Desember setiap tahunnya. Pemilihan tanggal tersebut untuk menghormati dan menjaga semangat tinggi Kongres Perempuan “Indonesia” pertama yang diadakan pada tanggal 22-25 Desember 1928, di Yogyakarta. Penggunaan bahasa Indonesia pada Kongres yang hanya beberapa bulan setelah Sumpah Pemuda yang bersejarah pada bulan Oktober 1928, menunjukkan betapa perempuan di kepulauan Nusantara secara positif mendukung

kebangkitan nasionalisme/kebangsaan Indonesia.[1] Kedua peristiwa tersebut, yaitu Sumpah Pemuda dan Kongres Perempuan yang diselenggarakan pada tahun 1928, menjadi katalis pengorganisasian masyarakat untuk menumbuhkembangkan aspirasi kebangsaannya, yang terjadi jauh sebelum negara modern Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada tahun 1945.

Setidaknya terdapat ada tiga puluh organisasi perempuan yang mengirimkan wakilnya untuk mengikuti Kongres Perempuan Indonesia pertama pada tahun 1928 itu, antara lain 'Aisyiyah, Boedi Rini, Boedi Wanito, Darmo Laksmi, Karti Wara, Nahdlatul Fataat, Poetri Boedi Soedjati, Poetri Indonesia, Sarikat Islam Bagian Isteri, Wanito Katholiek, Wanito Oetomo, Wanito Sedjati dan Wanito Taman Siswa. Dari organisasi-organisasi perempuan yang berpartisipasi, hanya sedikit yang bertahan hingga saat ini, yang paling menonjol adalah 'Aisyiyah, Wanito Taman Siswa, dan Wanito Katholik. Penelitian yang dilakukan terhadap organisasi-organisasi yang masih bertahan ini ternyata masih sangat minim, meskipun penelitian mengenai organisasi perempuan di Indonesia terus berkembang dalam beberapa dekade terakhir.[2] Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan terhadap organisasi-organisasi Perempuan Indonesia berkaitan dengan narasi besar mengenai sejarah, kegiatan program dan kelangsungan hidup organisasi. Penelitian yang kami sajikan pada pidato ini tertarik untuk menyelidiki lebih detail bagaimana organisasi Perempuan Islam menyusun strategi untuk bertahan hidup, terutama saat menghadapi konflik-konflik, hingga akhirnya berhasil eksis dan berkembang hingga kini.



Ancaman Konflik bagi Organisasi Perempuan

Banyak organisasi perempuan di Indonesia, baik besar maupun kecil, dan apa pun jenisnya, telah terpecah, dan berhenti beroperasi karena konflik yang tidak terselesaikan atau kegagalan mereka dalam menemukan solusi bersama yang memuaskan. Menurut Darmiyanti Muchtar, terdapat puluhan organisasi non-pemerintah baru yang muncul pada dekade 1980an hingga 2000an yang menangani isu-isu tertentu, yang sebagian besar

berkaitan dengan gender, kemiskinan, lingkungan hidup dan kesehatan reproduksi. Namun, karena berbagai konflik organisasi, seperti pembagian kerja dan manfaat, harapan yang tidak jelas, dan tidak adanya strategi keberlanjutan, organisasi-organisasi ini terpecah dan akhirnya musnah.[3]

Dalam tulisan ini saya ingin menarik perhatian pada sebuah organisasi yang telah melewati ujian waktu dan politik nasional, salah satu penggagas dan penyumbang Kongres Perempuan Indonesia pertama tahun 1928 yang tidak hanya masih eksis hingga saat ini, tetapi juga terus berkembang, 'Aisyiyah. Kami percaya bahwa tidak ada satu organisasi pun yang tidak mengalami konflik; sebaliknya, sebuah organisasi selalu dihadapkan pada konflik yang terus-menerus, namun banyak yang tidak mampu mengatasinya dengan baik, sehingga akhirnya layu dan mati, seperti yang terjadi pada sebagian besar organisasi perempuan yang berpartisipasi dalam Kongres Perempuan pertama. Dengan demikian, kita perlu menyelidiki strategi yang dipilih 'Aisyiyah dalam menangani konflik-konflik tersebut agar tetap utuh bahkan berkembang.

Sebagai organisasi perempuan muslim berbasis keanggotaan besar di Indonesia, 'Aisyiyah telah terbukti melewati berbagai cobaan konflik internal dan eksternal antar organisasi serta perubahan dan dinamika sosial secara luas di Nusantara. 'Aisyiyah tetap utuh ketika merayakan hari jadinya yang keseratus pada tahun 2017, jika kita menggunakan perhitungan tahun Masehi. Pencapaian tersebut telah menarik beberapa sarjana untuk melakukan penelitian tentang 'Aisyiyah seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Apa yang saya anggap kurang dalam penelitian terdahulu adalah belum terelaborasinya narasi kecil 'Aisyiyah mengenai konflik-konflik organisasi yang mereka hadapi

dan bagaimana perempuan menghadapi berbagai konflik tersebut ketika mereka berorganisasi sehari-hari.

Menarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana perempuan-perempuan 'Aisyiyah di berbagai zaman, mulai dari masa Kolonial Belanda hingga Indonesia masa kini di Yogyakarta, merespon berbagai macam konflik organisasi, baik internal maupun eksternal, agar organisasi tetap utuh dan berkembang. Apa saja konflik organisasi yang dialami 'Aisyiyah; apa saja contoh strategi yang telah mereka terapkan, dan apa hasil dari strategi tersebut? Dengan meneliti strategi yang mereka pilih, saya ingin memperkuat pengakuan sosial dan ilmiah terhadap suara dan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang valid, yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Mengapa penting mempelajari kasus strategi 'Aisyiyah dalam mengatasi konflik organisasi? Terdapat beberapa argumen mengenai pentingnya penelitian dari sudut pandang dampak sosial dari perilaku organisasi 'Aisyiyah dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Indonesia. Pertama, penelitian-penelitian terdahulu lebih fokus pada Sejarah dan perilaku organisasi perempuan dalam menjalankan program-programnya, sehingga kita tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang strategi perempuan Muslim dalam mempertahankan organisasinya dari sudut pandang resolusi dan transformasi konflik.

Kedua, 'Aisyiyah memiliki keanggotaan yang relatif besar di wilayah negara Indonesia, bahkan di beberapa negara asing. Dengan demikian dapat kita asumsikan bahwa keputusan-keputusan organisasi, pandangannya terhadap isu-isu, serta perilaku aktualnya berdampak tidak hanya pada anggota

organisasi, perempuan Muslim Indonesia, namun juga pada laki-laki, dan setidaknya pada keluarga dan pemangku kepentingan mereka.

Ketiga, kemampuan 'Aisyiyah untuk tetap utuh, bersatu sebagai organisasi sejak zaman kolonial hingga saat ini merupakan suatu prestasi yang tidak semua organisasi Perempuan dapat mencapainya. Fakta ini menunjukkan bahwa para anggota organisasi telah belajar dan mengembangkan keterampilan untuk mengatasi tantangan, salah satunya adalah konflik.

Keempat, 'Aisyiyah merupakan salah satu dari sedikit organisasi yang berpartisipasi aktif dalam Kongres Perempuan Indonesia pertama pada tanggal 22-25 Desember 1928 yang masih eksis dan berkembang. Keempat fakta sosiologis ini, menurut saya, mempunyai arti penting di Indonesia saat ini. Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Indonesia telah dibombardir dengan informasi dan desakan politik ekstrem yang cenderung mempolarisasi komunitas kita hingga membahayakan kesatuan atau kohesi sosial kita sebagai sebuah bangsa. Penelitian mengenai peran perempuan dalam resolusi dan transformasi konflik belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengisi kesenjangan mengenai strategi yang diambil perempuan Islam dalam organisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya untuk memberikan pengetahuan teoritis dalam resolusi atau transformasi konflik, namun juga untuk menyediakan berbagai alat praktis yang dapat diterapkan dalam lingkungan organisasi.

Penelitian saya tentang 'Aisyiyah kali ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan melakukan studi kasus, dimana saya lebih memilih fokus pada kedalaman argumentasi yang dikemukakan dalam kasus-kasus konfliktual tertentu dibandingkan

pada banyaknya konflik yang dihadapi oleh 'Aisyiyah, sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dan Cresswell dan Poth dalam penyelidikan studi kasus.[4] Dalam hal ini, saya memilih beberapa konflik organisasi yang dialami oleh 'Aisyiyah dan menganalisisnya. Karena kompleksitas dimensi dan pengalaman konflikual 'Aisyiyah, saya ingin membatasi penelitian saya dengan memilih beberapa konflik yang ditangani oleh para pemimpin dan anggota 'Aisyiyah pada masa yang berbeda, dari era kolonial akhir hingga saat ini, dan yang dialami pada berbagai tingkat pemerintahan. kepemimpinan.



Hadirin yang kami hormati,

Saat ini, 'Aisyiyah telah beroperasi di 34 provinsi di seluruh Indonesia, serta di luar negeri, seperti di Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Jepang, Turkey, Mesir, Hong Kong, Malaysia, dan Taiwan. Dalam penelitian ini saya mengumpulkan data dari informan terpilih melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Saya

mewawancarai lima belas (15) pemimpin dan anggota 'Aisyiyah, baik saat ini maupun di masa lalu, yang telah aktif di berbagai tingkat kepemimpinan, dari tingkat nasional hingga lokal. Seluruh nama

informan yang disebutkan dalam artikel ini adalah nama samaran. Saya juga mengamati beberapa pertemuan atau pertemuan 'Aisyiyah yang di dalamnya terdapat konflik organisasi dalam menyikapi isu atau permasalahan tertentu. Salah satu keterbatasan penelitian saya adalah semua pertemuan yang saya amati dan semua informan yang saya wawancarai pernah tinggal di Pulau Jawa, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa temuannya menunjukkan kecenderungan budaya Jawa. Selain itu, saya juga merujuk pada beberapa dokumen yang dihasilkan oleh 'Aisyiyah atau lembaga lain khususnya yang menjadi tempat saya mengumpulkan data tentang apa yang telah dilaporkan mengenai konflik kepentingan dan isu-isu. Penelitian ini juga menggunakan perspektif organisasi, dalam artian unit analisis saya adalah organisasi yang terwakili dalam diri individu, yang berarti kepentingan, nilai, kebutuhan, posisi yang diungkapkan atau dikemukakan oleh informan perempuan sebagai representasi organisasi 'Aisyiyah, bukan kepentingan individu. Sebagian besar data dikumpulkan dari bulan November 2019-Maret 2022, dan ada beberapa wawancara dengan informan yang telah direkam pada tahun-tahun sebelumnya.

Dalam membahas permasalahan konflik dan strategi yang digunakan oleh 'Aisyiyah, saya mengadaptasi beberapa teori tentang konflik organisasi,[5] serta transformasi konflik,[6] dan teori *islah* dari sudut pandang Al-Qur'an.[7] Teori-teori ini juga akan memandu saya dalam membuat beberapa hipotesis bahwa organisasi yang mampu menyelesaikan konflik organisasinya dan mengubahnya menjadi modalitas positif memiliki kemungkinan lebih besar untuk bertahan dan berkembang, dan sebaliknya.

Konflik telah terjadi sejak manusia diciptakan dan akan terus ada sepanjang keberadaan manusia. Al-Qur'an menceritakan kepada kita contoh-contoh konflik yang dihadapi oleh nenek moyang kita, Adam dan Hawa serta anak-anak mereka hingga saat ini. Ditemukannya banyak institusi yudikatif seperti kepolisian, kejaksaan dan pengadilan yang didirikan untuk mengadili pihak-pihak yang berkonflik menunjukkan betapa banyak dan beragamnya konflik yang dihadapi anak manusia, dari mulai persoalan pencurian harta benda, penipuan, penyerobotan tanah, hingga pengurusan organisasi. Oleh karena itu, tidak bijaksana jika kita berharap bahwa kita tidak akan menghadapi konflik apa pun dalam berorganisasi. Hal yang tentunya lebih rasional adalah belajar bagaimana mengatasi, menanggapi, menyelesaikan atau mengubah konflik yang kita hadapi, sehingga konflik tersebut tidak membuat hal-hal yang kita pedulikan menjadi semakin buruk. Hal terbaik yang ingin kita capai adalah mengetahui cara mengatasi konflik sehingga konflik tersebut dapat mengubah keadaan demi kebaikan kita bersama.

Sepanjang hayat, kita telah melihat banyak konflik yang terjadi antar agen yang berbeda, mulai dari individu, kelompok, bahkan mereka yang berbeda kebangsaan. Anggota sebuah keluarga, misalnya ayah, ibu, anak, kerap mengalami konflik yang timbul dari isu, mulai dari preferensi saluran TV, selera makanan, tujuan liburan keluarga, hingga persoalan yang lebih kompleks seperti memilih sekolah, rumah tinggal atau pasangan hidup. Kelompok atau organisasi juga menghadapi konflik dalam rutinitas sehari-hari. Beberapa konflik berhasil diselesaikan, sementara konflik yang lain tidak. Dalam hal konflik tidak dapat diselesaikan dengan baik, kerap menyebabkan krisis organisasi, atau bahkan

kepunahan, seperti yang kita lihat pada penelitian Darmiyanti Mukhtar, serta dalam skala besar kenegaraan pada terjadinya perang dan krisis kemanusiaan, misalnya dalam kasus genosida Bosnia, Palestina, dan Myanmar.

Sumber konflik yang dihadapi oleh organisasi Perempuan Islam sangat beragam, begitu pula strategi yang diambil untuk menangani dan mengatasi konflik tersebut. Pemilihan strategi penyelesaian konflik juga ditentukan dengan penyebab konflik serta tujuan yang diinginkan oleh organisasi. Beberapa konflik mempunyai dampak yang ringan, seperti pernyataan ketidaksepakatan yang dapat dinegosiasikan setelah beberapa saat; sementara konflik yang lain dapat berdampak destruktif, seperti yang hilangnya kepercayaan, mampetnya proses-proses di organisasi, bahkan kematiannya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konflik organisasi adalah ketidaksesuaian harapan dan kenyataan yang disebabkan oleh perbedaan nilai etika, kebutuhan, dan kepentingan yang nyata atau dirasakan antara orang-orang atau anggota yang bekerja bersama. Orang-orang yang bekerja sama ini dapat berada dalam organisasi yang sama atau dalam organisasi berbeda yang berupaya bersama-sama mencapai beberapa tujuan bersama.[8] Dalam pengertian ini, konflik organisasi dapat terjadi dalam konteks intra-organisasi atau antar-organisasi. Konflik dapat terwujud dalam berbagai bentuk dalam organisasi. Dari sudut pandang subjek, terdapat perbedaan yang tidak dapat dihindari di antara para anggota, antara anggota dan pemimpin formal -orang-orang yang diberi kepercayaan untuk memimpin.

Dalam organisasi Perempuan Islam berbasis keanggotaan berskala besar, seperti 'Aisyiyah, konflik subjektif ini terlihat terjadi

di berbagai tingkat struktur organisasi. Perselisihan yang kerap muncul misalnya mengenai bagaimana dana dan sumber daya organisasi harus dikumpulkan dan didistribusikan, bagaimana pekerjaan dan tugas harus dilakukan, dan bagaimana dan dengan cara apa pekerjaan tersebut harus diselesaikan. Terkadang terdapat perselisihan yurisdiksi antar individu, departemen, dan manajemen. Ada juga bentuk-bentuk konflik yang lebih halus yang melibatkan persaingan, kecemburuan, bentrokan kepribadian, definisi peran, dan perebutan pengaruh atas anggota.

Orang-orang dalam organisasi menunjukkan tanggapan berbeda terhadap berbagai konflik yang mereka hadapi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan AMAN, perempuan cenderung menggunakan forum informal dan strategi informal untuk menyelesaikan konflik, misalnya melalui aktivitas kesenian bersama, jual beli sehari-hari. Beberapa strategi yang paling sering diterapkan oleh Perempuan untuk menyelesaikan konflik organisasi adalah: penghindaran, persaingan, akomodasi, kompromi, dan kolaborasi antarpribadi.[9]

Secara umum konflik adalah perselisihan pendapat mengenai suatu permasalahan tertentu dimana diri sendiri atau orang lain tidak mempunyai pendapat atau harapan yang sama. Banyak pakar yang menganggap konflik dalam situasi dan kondisi tertentu dapat diterima, bahkan diperlukan untuk memahami berbagai sudut pandang, ide-ide baru untuk bergerak maju. Tanpa perbedaan pendapat suatu organisasi akan stagnan. Terlepas dari manfaat konflik, sebagian besar teori klasik dalam organisasi memandang konflik sebagai sesuatu yang tidak diinginkan yang harus dihilangkan, setidaknya diselesaikan atau diubah. John Paul Lederach berpendapat bahwa konflik yang berulang merupakan

tanda adanya masalah sosial dan sistemik yang lebih dalam; oleh karena itu, perlu cara khusus untuk mengatasinya. Untuk memberikan solusi hulu terhadap konflik yang berulang, Lederach mengusulkan konsep transformasi konflik yaitu dengan membayangkan dan menanggapi pasang surut konflik sosial sebagai peluang pemberi kehidupan untuk menciptakan proses perubahan konstruktif yang mengurangi kekerasan, meningkatkan keadilan dalam interaksi langsung, dan mengusulkan struktur sosial yang lebih adil dalam menanggapi masalah kehidupan nyata dalam hubungan manusia.[10]

Kenyataan bahwa 'Aisyiyah setia pada nilai-nilai Islam dalam menjalankan organisasinya, dapat diasumsikan bahwa cara perempuan 'Aisyiyah dalam menyikapi situasi konflik mengacu pada tradisi Al-Qur'an. Untuk itu saya juga menggunakan teori *islah* yang ditulis oleh Saiful Hamdi.[11] *Islah* yang berakar dari *shod, lam, ha* dalam bahasa Arab berarti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan perselisihan atau kerusakan. Bentuknya bisa berupa tindakan atau kegiatan yang berbeda-beda, seperti upaya menciptakan perdamaian, mewujudkan kerukunan, memfasilitasi masyarakat untuk berdamai satu sama lain, melakukan perbuatan baik yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik.

Beragam makna *islah* ditunjukkan dalam Al-Qur'an; sehingga *islah* dapat diterapkan dalam konteks dan tujuan yang berbeda. Berikut berbagai makna *islah* yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surat Al-Baqarah ayat 220 dan 228, dalam Surat An-Nisa' ayat 35 dan 113, Surat Hud ayat 87, dan Surat Al-A'raf ayat 55 dan 85. Al-Qur'an diyakini telah memerintahkan manusia untuk menjunjung tinggi *islah*, sehingga menjadi semacam kewajiban bagi

seluruh umat Islam untuk menjaga *islah*, baik secara pribadi maupun sosial.

Singkatnya, dalam menganalisis data kasus-kasus konflik 'Aisyiyah saya mengadopsi kerangka kerja yang menggabungkan beberapa teori tentang konflik dan islah dari perspektif Al-Qur'an, serta transformasi konflik yang dikembangkan oleh para ulama terkenal di bidang tersebut, seperti Dean. G. Pruitt dan John Paul Lederach.



'Aisyiyah sebagai Agen Kolektif Perempuan Islam

Majelis Pengukuhan yang kami hormati,

Dalam menyajikan hasil penelitian saya dan menganalisisnya saya membaginya dalam sub-sub bagian. Pertama saya uraikan sejarah singkat 'Aisyiyah agar dapat memberikan gambaran yang lebih baik mengenai beberapa tantangan yang dihadapi organisasi

tersebut. Kedua, saya memaparkan kasus-kasus konflik organisasi dan strategi yang diambil 'Aisyiyah dalam waktu dan isu berbeda.

Organisasi perempuan telah menjadi agen penting dalam mengembangkan dan memelihara nasionalisme Indonesia. Jauh sebelum proklamasi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1945, organisasi-organisasi perempuan telah mendeklarasikan dukungannya terhadap pembinaan kebangsaan Indonesia pada kongres pertamanya pada tanggal 22-25 Desember 1928, di Yogyakarta. Kongres ini diselenggarakan hanya sekitar dua bulan setelah Sumpah Pemuda kedua pada tanggal 28 Oktober 1928, dimana generasi muda dari pulau-pulau di Nusantara mendeklarasikan sumpah menjadi satu negara (tanah air), bangsa, dan satu bahasa: Indonesia. Dukungan yang kuat terhadap organisasi-organisasi perempuan dapat dilihat, misalnya, dalam penggunaan bahasa Indonesia, dalam usulan mereka untuk meningkatkan pendidikan bagi anak perempuan, mengatur perkawinan, dan mendorong keterlibatan perempuan dalam permasalahan sosial-politik.

Tiga puluh (30) organisasi berpartisipasi dalam Kongres Perempuan pertama sebagian besar bersifat lokal, berbasis budaya, sementara yang lain berbasis ideologi politik dan lainnya berbasis agama. 'Aisyiyah dianggap sebagai organisasi berbasis agama (Islam). Oleh karena itu, seperti yang dapat diduga, terdapat banyak perbedaan cara pandang, kepentingan, nilai-nilai yang diungkapkan oleh organisasi-organisasi ini, dan banyak cara untuk menyelesaikan konflik yang diambil selama Kongres. Meskipun terdapat konflik kepentingan, nilai-nilai dan kebutuhan, organisasi-organisasi perempuan ini menunjukkan kesediaan untuk bekerja demi kemajuan anak perempuan, perempuan dan

kehidupan keluarga khususnya melalui berbagai cara yang dapat mereka sepakati satu sama lain.[12]



Kongres Perempuan pertama menghadirkan lima belas (15) pembicara terpilih, dua di antaranya merupakan perwakilan dari 'Aisyiyah, yaitu Siti Moendijah dan Siti Hajinah. Bersama organisasi lainnya, anggota 'Aisyiyah sangat terlibat dalam Kongres Perempuan

pertama, sebagai pembicara, sebagai panitia penyelenggara dan peserta aktif. Bahkan, kehadiran 'Aisyiyah di kongres tersebut membuat Rangkojo Chairael Sjamsoe Datoek Toemenggoeng (selanjutnya disingkat Ibu Toemenggoeng), reporter yang ditugasi oleh van der Plas, menjadi terkesan. Ibu Toemenggoeng dalam laporannya menulis bahwa banyak anggota 'Aisyiyah yang mengikuti Kongres, hal ini terlihat dari pakaian khusus mereka yaitu kerudung (penutup kepala panjang). Bahkan di hari kedua Kongres, putri-putri 'Aisyiyah membawakan lagu-lagu berbahasa Indonesia dan Arab untuk menyambut hangat para peserta Kongres.[13]

Menurut sejarahnya, 'Aisyiyah diresmikan pada tanggal 19 Mei 1917 di Yogyakarta, dalam sebuah perhelatan akbar yang bertepatan dengan perayaan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, dan silaturahmi Muhammadiyah. Sebelum resmi menggunakan nama 'Aisyiyah, organisasi ini berkembang dari lingkaran pembelajar perempuan muslim yang disebut Sapa Tresna (Mereka yang gemar [belajar]) dibentuk pada tahun 1914, dua tahun setelah Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912.

Tidak dipungkiri perkembangan 'Aisyiyah, yang saat itu masih bernama Sapa Tresna, tidak lepas dari sejarah Muhammadiyah, salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia, bahkan di dunia. Perkembangan dan penyebaran 'Aisyiyah ke berbagai tempat dan wilayah di luar Yogyakarta mengikuti pola perkembangan Muhammadiyah. Pola seperti ini sebenarnya juga terdapat pada masa awal perkembangan 'Aisyiyah, dimana sebagian besar anggota 'Aisyiyah adalah anggota keluarga dari anggota Muhammadiyah: istri, anak perempuan, ibu, bibi atau pekerja dan pendukungnya. Ketika Muhammadiyah berkembang hingga ke luar Jawa, maka 'Aisyiyah pun menyusul berkembang ke seantero Nusantara.[14]

Sebenarnya ada perdebatan dan konflik mengenai perubahan nama; perempuan-perempuan luar Jawa menuntut nama organisasi tersebut tidak bersifat Jawa-sentris, Sapa Tresna. Dalam Musyawarah Nasional Muhammadiyah yang juga diikuti oleh perempuan Sapa Tresna, mereka menyatakan bahwa nama Sapa Tresna harus diubah untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan baru bahwa anggotanya tidak hanya berasal dari Jawa, melainkan dari berbagai penjuru Nusantara. Pembahasan lebih lanjut

mengenai konflik organisasi terkait penamaan disajikan pada sub-bagian berikutnya.

Bermula dari kelompok pembelajar remaja putri muslim, Sapa Tresna, kini menjadi organisasi yang dikenal dengan nama 'Aisyiyah, sebuah organisasi berskala nasional bahkan internasional, dengan jutaan anggota, pendukung, penggembira, dan peminat. Secara normatif, seluruh misi, program dan kegiatan 'Aisyiyah dilatarbelakangi untuk menerapkan amanat etik *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak yang baik/bijaksana, dan mencegah yang buruk/merusak) untuk mewujudkan Masyarakat yang utama. Pengorganisasian perempuan di 'Aisyiyah diharapkan memiliki motivasi keagamaan dan spiritual, selain keduniaan.[15]

Dalam praktik empiriknya, kami menemukan banyak alasan berbeda mengapa perempuan bergabung dengan 'Aisyiyah: dari yang secara tidak sadar dididik dalam lingkaran organisasi hingga pencarian individu untuk menemukan gerakan perempuan yang cocok dan memuaskan. Beberapa anggota 'Aisyiyah sempat menyatakan apa yang membuat mereka senang bergabung dengan 'Aisyiyah. Ummul Baroroh, anggota asal Semarang yang juga staf pengajar di Universitas Islam Negeri Walisongo mengatakan, dipilihnya 'Aisyiyah karena organisasi tersebut relatif mandiri dalam mengelola programnya, tidak bergantung pada dana atau dukungan pemerintah. 'Aisyiyah adalah untuk semua orang tanpa batas tingkat pendidikan atau kekayaan.[16] Islamiyaturrahmah, salah satu pengajar di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, menyebutkan bahwa dengan beraktivitas di 'Aisyiyah, ia merasakan ketenangan, sekaligus mengabdikan kepada Tuhan dengan memberi pelayanan kepada umat manusia dan sekitarnya sebagai bekal menghadapi kehidupan akhirat.[17] Alimatul Qibtiyah, dosen

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang juga merupakan Komisioner Komnas Perempuan, mengaku bergabung dengan 'Aisyiyah karena merasa cocok dengan pencarian dan visinya tentang perempuan progresif.[18]

Secara teknis, pelaksanaan amanah etik 'Aisyiyah dilakukan melalui sejumlah amal usaha, program, dan kegiatan, antara lain:[19]

1. Menanamkan keimanan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan dan menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.
2. Meningkatkan harkat dan martabat perempuan sesuai dengan ajaran Islam.
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kajian/pembelajaran ajaran Islam.
4. Memperkuat keimanan, mendorong ibadah yang ikhlas, dan meningkatkan akhlak mulia.
5. Meningkatkan spiritualitas, jihad, zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, pembangunan dan pemeliharaan tempat ibadah serta amal usaha lainnya.
6. Membina generasi muda Muhammadiyah menjadi pelopor, pelaksana dan penyempurna ikhtiar 'Aisyiyah.
7. Meningkatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, dan merangsang penelitian.
8. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan menuju peningkatan kualitas hidup.
9. Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan di bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan lingkungan hidup.

10. Meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan dan kebenaran, serta memupuk semangat persatuan bangsa.
11. Meningkatkan komunikasi, ukhuwah/persaudaraan, kerjasama di berbagai bidang dan komunitas baik di dalam maupun luar negeri.
12. Usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

Pada perhelatan Muktamarnya yang ke 48 di Surakarta, 'Aisyiyah mentanfidzkan satu dokumen penting yaitu *Risalah Perempuan Berkemajuan* sebagai acuan organisasi dalam bersikap dan bertindak.

'Aisyiyah memelopori berdirinya pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar bagi anak laki-laki dan perempuan di Indonesia yang disebut Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). 'Aisyiyah mulai menyelenggarakan layanan pendidikan anak usia dini pada tahun 1919, dan saat ini TK ABA yang dimiliki oleh 'Aisyiyah berjumlah lebih dari 19.000 di seluruh Indonesia. Selain itu, 'Aisyiyah melancarkan gerakan pemberantasan buta aksara baik buta aksara Latin maupun buta huruf Arab, memberikan pendidikan agama bagi para pekerja batik, Perempuan yang sudah menikah dan remaja putri yang tidak mendapatkan pendidikan pada masa penjajahan.[20] 'Aisyiyah adalah organisasi perempuan Muslim pertama yang mendirikan rumah ibadah/masjid/langgar perempuan di Yogyakarta pada tahun 1922, dimana perempuan dapat belajar bagaimana mengelola rumah ibadah dan program kegiatan yang menghubungkannya. Pemberlakuan rumah ibadah atau masjid

perempuan kemudian ditiru oleh anggota 'Aisyiyah di wilayah lain di Indonesia.

Peningkatan literasi merupakan salah satu program unggulan 'Aisyiyah sejak didirikan hingga saat ini; mulai dari menciptakan fasilitas pembelajaran dasar untuk memberantas buta huruf abjad, hingga mempromosikan literasi sains, media, budaya melalui berbagai sekolah hingga universitas/ perguruan tinggi. UNISA atau Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta adalah perguruan tinggi pertama yang didirikan oleh sebuah organisasi perempuan, dan kini ada beberapa lagi universitas 'Aisyiyah di sejumlah kota yang mengantri untuk diluncurkan. Literasi juga dikembangkan melalui jalur non formal, yaitu melalui kelompok penulis perempuan dan pelatihan hingga pengelola majalah nasional Suara 'Aisyiyah yang terbit pertama kali pada tahun 1926 dan terus terbit hingga saat ini, hingga berhasil mendapat penghargaan rekor MURI.[21]

Untuk memajukan partisipasi perempuan dalam perekonomian, hingga September 2020, 'Aisyiyah telah mendirikan 568 koperasi untuk perempuan dan memberdayakan perekonomian keluarga melalui 1.426 Pengembangan Usaha Ekonomi Keluarga (BUEKA versi kependekan dari Badan Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah), serta panti asuhan, perempuan binaan industri. Selanjutnya pada tahun 'Aisyiyah telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memajukan kesehatan bangsa, khususnya perempuan dan anak. Sejak zaman Kolonial Belanda, 'Aisyiyah telah mendirikan klinik bersalin, klinik ibu dan anak, dan kemudian juga mendirikan rumah sakit umum. Saat ini 'Aisyiyah telah mengelola sekitar 15 Rumah Sakit Umum, 64 Klinik Bersalin, 7 Rumah Sakit Ibu dan Anak, 27 Balai Pengobatan, 20 Balkesmas (Balai Kesehatan Masyarakat), 44 BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak), dan 105 pos

pelayanan terpadu (Posyandu-pos pelayanan terpadu) yang tersebar di seluruh Indonesia. 'Kontribusi Aisyiyah di bidang kesejahteraan sosial yang diwujudkan dalam bentuk pendirian panti asuhan, panti jompo (griya lansia), balai pelatihan kerja, serta bantuan bagi anak-anak miskin dan lanjut usia di masyarakat terus berlanjut sejak beberapa dekade terakhir.[22]

Mengelola berbagai pelayanan sosial dan kewirausahaan tersebut bukanlah hal yang mudah, namun 'Aisyiyah mampu mewujudkannya dengan membuat regulasi yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota dan pemangku kepentingan yang terlibat. Apakah peraturan-peraturan tersebut disepakati dan disahkan dengan mudah tanpa ada konflik? Tentu tidak, banyak sekali konflik yang terlibat, dan banyak pula strategi yang diterapkan. Ada yang berhasil lebih baik dari yang lain, ada pula yang gagal sehingga perlu diatasi dengan strategi berbeda. Tentu saja, saya tidak dapat membahas semua jenis konflik organisasi yang dihadapi oleh 'Aisyiyah dalam tulisan ini, namun saya akan memilih beberapa contoh konflik organisasi serta strategi yang diambil oleh 'Aisyiyah untuk mengatasi masalah tersebut, dan menganalisisnya menggunakan teori-teori yang saya usulkan dalam bagian tersebut di atas.





Strategi Ketahanan 'Aisyiyah dalam Mengelola Konflik Organisasi

Hadirin yang terhormat,

Pada bagian ini, saya ingin menyajikan beberapa kasus konflik organisasi yang dihadapi oleh 'Aisyiyah pada masa Kolonial Belanda, pada masa Orde Lama, dan beberapa contoh dalam beberapa tahun terakhir untuk kasus yang berbeda. Kasus-kasus yang terjadi pada dekade-dekade sebelumnya penting untuk

disoroti di sini, karena kasus-kasus tersebut menjadi contoh dan referensi bagi generasi 'Aisyiyah selanjutnya dalam menyikapi konflik internal dan antar organisasi. Penelitian saya menegaskan adanya warisan sikap dan perilaku dari masa lalu yang dilanjutkan oleh generasi masa kini. Saya memberikan analisis bagaimana konflik-konflik tersebut diselesaikan, dan beberapa di antaranya bahkan bertransformasi. Pemilihan kasus-kasus konflik organisasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kasus-kasus tersebut sangat penting tidak hanya untuk keberlanjutan 'Aisyiyah, tetapi juga untuk meletakkan praktik-praktik dasar dalam penyelesaian konflik dan transformasi untuk 'Aisyiyah di masa depan. Contoh-contoh ini membuktikan bahwa jika 'Aisyiyah akan bertahan, maka mereka tidak bisa menghindari konflik, namun harus memupuk kapasitas untuk menerapkan berbagai strategi dalam mengatasi konflik dan mentransformasikan menjadi modalitas untuk maju.



Analisis Kasus No.1:
Konflik Internal
Organisasi dalam
Perubahan Nama

Kasus pertama adalah soal perubahan nama, dari Sapa Tresna menjadi 'Aisyiyah, yang terjadi pada masa Kolonial Belanda di Yogyakarta. Seperti telah dikisahkan

pada sub-bab sebelumnya, nama Sapa Tresna dianggap terlalu ke-Jawa-an, dan tidak lagi mewakili realitas perempuan-perempuan peserta organisasi yang saat itu pada tahun 1917 sudah berasal dari berbagai penjuru Nusantara.

Dalam satu rapat umum Muhammadiyah yang juga dihadiri anggota perempuan Sapa Trsenada ada pembahasan usulan nama baru untuk organisasi Sapa Tresna. Usulan nama baru yang mengemuka ada yang berakar pada budaya Melayu dan Arab, serta nama dari keluarga Nabi Muhammad SAW seperti Siti Khadijah dan Fathimah. Menurut Adaby Darban, para pemimpin Muhammadiyah dan Sapa Tresna terlibat secara intensif dalam perdebatan tersebut, karena sebuah nama penting bagi mereka. Misalnya saja, dipilihnya nama Muhammadiyah bagi organisasi yang didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan, karena beliau dan para sahabatnya mempunyai visi bahwa organisasi tersebut harus menjunjung tinggi dan mengikuti ajaran akhlak Nabi Muhammad SAW. Dicitakan seluruh pemimpin dan anggota organisasi tersebut menjadi pengikut sejati Nabi Muhammad, dan menempuh jalan hidup yang diamanatkan Kanjeng Nabi Muhammad. Terkait usulan perubahan nama Sapa Tresna bagi kelompok perempuan, warga Muhammadiyah selaku pembina saat itu turut terlibat dalam pembahasan bersama para Perempuan yang hadir para rapat umum.[23]

Setelah melalui banyak diskusi, seorang tokoh Muhammadiyah bernama Kiai Fachroddin mengusulkan nama 'Aisyiyah yang artinya pengikut 'Aisyah, salah satu istri Nabi. Dalam hal perbedaan pendapat tentang penentuan nama barunya, anggota Sapa Tresna mengundang pihak ketiga, mediator, yakni Kiai Fachroddin, untuk memediasi konflik internal organisasi tentang

usulan nama baru. Fenomena tersebut dalam teori Pritt disebut strategi mediasi. Dari dokumen rapat terlihat jelas bahwa anggota Sapa Tresna menerima usulan mediator. Nama 'Aisyiyah memang sesuai dengan tujuan dan semangat mereka, dan melampaui batasan budaya lokal mereka, dan lebih universal dari sudut pandang sejarah Islam. 'Aisyiyah artinya jalan hidup pengikut 'Aisyah, salah satu istri tercinta Nabi Muhammad SAW.

Anggota perempuan dari Pulau Jawa dan luar Jawa menilai usulan nama tersebut sudah memadai, tidak mengandung primordialisme budaya, serta berakar pada kesamaan sejarah dan etika Islam, sehingga mereka sepakat untuk mengubah nama organisasinya dari Sapa Tresna menjadi 'Aisyiyah. Perempuan-perempuan tersebut mampu menjaga persatuan dan hubungan damai antara anggota yang berbasis di Jawa dan luar-Jawa. Perbuatan tersebut dapat dikategorikan mencari dan mengamalkan islah jika mengacu pada teori *islah* Saiful Hamdi dan Fikri.[24] Karakter pencitraan 'Aisyah dipilih karena para perempuan Sapa Tresna berpendapat bahwa *ummul mukminin* telah menampilkan karakter-karakter yang paling sesuai dengan gagasan keperempuanan yang mereka imajinasikan. 'Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW terkenal dengan ketulusan, kesetiaan, kasih sayang, dan ilmunya yang luas. Diriwayatkan bahwa sepeninggal Nabi SAW banyak para sahabat yang meminta nasehat dan berguru ilmu agama kepada 'Aisyah.[25]

Penyelesaian konflik organisasi melalui negosiasi, musyawarah dan mediasi tampaknya dapat diterima dengan baik oleh peserta rapat umum. Anggota Sapa Tresna non-Jawa di satu sisi telah mengusulkan agar nama Sapa Tresna diubah, dan para perempuan Jawa, pendiri, dan anggota awal organisasi tersebut, di

sisi yang lain menunjukkan tindakan bijaksana, dan mengurangi harapan mereka untuk mempertahankan nama Sapa Tresna demi persatuan dan keberlangsungan organisasi. Bahkan, dengan mengadopsi nama baru, identitas keislaman organisasi tersebut semakin kuat, serta mendapat dukungan dan popularitas yang lebih besar dari perempuan non-Jawa. Kesiapan untuk melakukan perundingan dan musyawarah yang ditunjukkan oleh warga Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dari berbagai tempat menandakan bahwa semangat islah, menciptakan perdamaian, mufakat telah dilaksanakan dan menjadi sumber acuan penyelesaian konflik di kalangan 'Aisyiyah.

Nama baru organisasi tersebut, 'Aisyiyah, jelas telah memuaskan sebagian besar anggotanya karena semua orang sudah merasa terhubung dengan sosok 'Aisyah, dan itu mewakili identitas bersama mereka sebagai umat Islam. Dapat dikatakan bahwa konflik nama suatu organisasi tidaklah mudah untuk diselesaikan, karena nama dapat mewakili banyak hal; mewakili identitas, nilai, tujuan, dan kepentingan organisasi. Fakta bahwa perempuan Sapa Tresna yang saat itu berubah menjadi 'Aisyiyah bisa menyelesaikan dan menemukan kesamaan nilai dan cita-citanya, merupakan pencapaian yang signifikan. Seberapa signifikan? Profil akhlak mulia istri Nabi Muhammad SAW, 'Aisyah, ternyata terus menginspirasi para wanita yang menjadi anggota 'Aisyiyah nantinya. Dalam hal pencarian nama baru, jika saya meminjam teori John Paul Lederach, saya berpendapat bahwa perempuan 'Aisyiyah telah mentransformasikan potensi aspirasi perempuan yang berbeda-beda, atau setidaknya telah berhasil melakukan negosiasi yang menghasilkan kesepakatan jangka panjang untuk kepentingan umum organisasi, dan

mengesampingkan afiliasi primordial mereka yang berlatar belakang budaya lokal Nusantara yang beragam.

Pada awal abad ke-20, kepulauan Nusantara merupakan rumah bagi puluhan kerajaan dan kesultanan. Identitas budaya lokal masih sangat kuat, sehingga kita dapat berasumsi bahwa setiap budaya lokal tertentu pasti akan mengusulkan nama atau nama alternatif yang erat kaitannya dengan imajinasi budaya mereka. Namun, para perempuan di Sapa Tresna ini khususnya mampu membayangkan sosok perempuan Muslim baru yang melampaui gambaran lokal tentang perempuan. Muslimah baru progresif memiliki karakter kasih sayang, cinta keluarga, berpengetahuan luas, mandiri dalam bidang ekonomi, dan berani melampaui norma-norma budaya yang bertentangan pada saat itu.



***Analisis Kasus No. 2:
Konflik Antar Organisasi
tentang Etika Kerja dan
Bisnis***

Kasus kedua yang disajikan di sini adalah

konflik organisasi yang dihadapi oleh 'Aisyiyah ketika berhadapan dengan organisasi perempuan lain di Yogyakarta pada tahun 1950an hingga 1960an. 'Aisyiyah telah menjadi anggota aktif Badan Koordinasi Organisasi Wanita (BKOW) - perkumpulan lokal PPPI (Persyarikatan Perkoempoelan Perempuan Indonesia) yang dibentuk pada Kongres Perempuan pertama pada tahun 1928, yang kemudian pada tahun 1946 berganti nama menjadi Kongres Wanita

Indonesia (KOWANI).[26] KOWANI mencakup semua jenis organisasi perempuan, terlepas dari afiliasi politik, budaya atau agama mereka, serta fokus layanan mereka.

'Aisyiyah mengalami sejumlah ketegangan dengan organisasi Organisasi X dalam urusan keorganisasian mereka dalam BKOW. Jika kasus pertama di atas menunjukkan konflik internal organisasi 'Aisyiyah, maka kasus kedua ini memberikan contoh konflik antarorganisasi yang dihadapi oleh 'Aisyiyah. Organisasi X merupakan salah satu organisasi perempuan yang paling aktif pada akhir tahun 1950an hingga pertengahan tahun 1960an, pada saat organisasi tersebut dilarang beroperasi diduga karena kedekatannya dengan Partai Komunis Indonesia. Dalam tulisan ini, saya tidak menyoroti konflik isu-isu yang dialami oleh 'Aisyiyah di kantor pusat, namun saya memfokuskan isu-isu mereka di tingkat lokal di Yogyakarta. Dua contoh konflik organisasi antara organisasi 'Aisyiyah dan Organisasi X yang mempunyai muatan etika disajikan di sini: pertama dalam penentuan waktu pertemuan atau acara, dan kedua adalah metode penggalangan dana untuk acara khusus BKOW setempat.

Ibu Susiati dan Ibu Dalila, anggota senior 'Aisyiyah, menceritakan kepada saya bahwa di BKOW yang berbasis di Yogyakarta, 'Aisyiyah paling banyak mengalami konflik dengan Organisasi X.[27] Beberapa kali terjadi ketegangan antar organisasi perempuan di sela-sela kerjasama mereka di BKOW. Organisasi perempuan lainnya kerap tunduk pada komando Organisasi X, dan tidak suka melakukan protes langsung untuk menghindari konfrontasi terbuka. Adalah 'Aisyiyah yang biasanya berani melakukan kritik atau menunjukkan ketidaksetujuannya bila memang ada. Di lingkungan BKOW Yogyakarta pada waktu itu,

kepemimpinan organisasi bersifat kolegial serta digilir, pimpinan sidang dipercayakan kepada para pimpinan resmi organisasi-organisasi anggota, yang satu demi satu memimpin BKOW dan rapat-rapatnya.

Konflik biasanya bermula ketika BKOW dipimpin oleh perwakilan organisasi Organisasi "X". Anggota 'Aisyiyah melaporkan bahwa setiap kali Ketua Organisasi "X" memimpin pertemuan BKOW, mereka kerap mengusulkan dan memutuskan waktu pertemuan yang kira-kira sama dengan waktu shalat umat Islam di sore hari pada kisaran pukul 17:00-19:00. Jadi, ketika perwakilan 'Aisyiyah meminta izin keluar dari rapat karena harus menunaikan shalat maghrib, misalnya, perwakilan dari Organisasi "X" sering menuduh dan menjadikan perilaku anggota 'Aisyiyah itu sebagai wujud ketidakdisiplinan dalam berorganisasi. Pada suatu saat ketika perwakilan 'Aisyiyah dituduh oleh Organisasi "X" tidak disiplin, anggota 'Aisyiyah tersebut membalas dengan mengatakan pemimpin sidang memilih waktu rapat bertepatan dengan waktu shalat, dan shalat lebih utama dari rapat. Apakah pemimpin sidang tidak dapat memilih waktu rapat yang bisa sesuai dengan kepentingan semua organisasi anggota?[28]

Perempuan 'Aisyiyah dilaporkan memprotes waktu pertemuan tersebut, dan mereka juga mengusulkan batas waktu pertemuan yang baru yang tidak bertentangan dengan waktu shalat. Namun, terkadang ketua tidak menyetujuinya. Ibu Delilah menceritakan sebagai berikut:

"Jika yang menjadi Ketua BKOW berasal dari organisasi "X", dia akan menjadwalkan pertemuan pada waktu yang tidak tepat, dan biasanya bertentangan dengan waktu shalat maghrib umat Islam, misalnya dari pukul 17.00 hingga pukul 19.00. Saya

informasikan ke forum bahwa waktu tersebut bertabrakan dengan shalat maghrib dan isya' orang Islam. Saya bertanya 'apakah waktu pertemuan bisa dimajukan, misalnya dari pukul 15.30 hingga 17.30; apa kerugiannya bila kita memajukan jadwal pertemuan? Jika disetujui maka perwakilan 'Aisyiyah akan mengikuti rapat secara penuh, jika tidak, kami akan meminta izin meninggalkan rapat sejenak untuk melaksanakan shalat maghrib'.[29]

Kejadian serupa juga diceritakan oleh informan 'Aisyiyah lainnya, beliau menceritakan:

"Jika rapat BKOW bertepatan dengan waktu shalat, saya mohon izin untuk meninggalkan rapat sebentar, karena saya perlu shalat, sebaiknya tepat waktu. Seringkali saya bertanya apakah mungkin atau tidak menemukan jadwal pertemuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan semua perwakilan? Jika perwakilan 'Aisyiyah harus memimpin pertemuan di BKOW, kami selalu berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, dan pada saat yang sama menghindari waktu pertemuan bertepatan dengan waktu shalat. Dengan melakukan musyawarah dan sedikit negosiasi, semua orang biasanya senang. Terkadang saya tidak mengerti mengapa organisasi "X" sering membuat jadwal pertemuan yang janggal".[30]

Selain kerja sama, jelas ada kompetisi-kompetisi antar organisasi-organisasi perempuan di BKOW. Dalam kasus perdebatan mengenai waktu pertemuan, yang jelas organisasi "X" dan 'Aisyiyah mempunyai pandangan dan preferensi yang berbeda, dan kedua organisasi tersebut tidak mau menyerah. Akibatnya, mereka sering berdebat satu sama lain, dan berusaha untuk memiliki pengaruh yang lebih besar dan mendapatkan rasa hormat dari organisasi anggota lainnya. Saya berpendapat, ketika organisasi "X" menuduh

anggota 'Aisyiyah tidak disiplin karena meninggalkan rapat untuk menunaikan shalat, maka hal itu merupakan upaya organisasi "X" untuk merendahkan 'Aisyiyah di mata anggota lainnya, dan sekaligus memanfaatkan modal kultural organisasi "X" dengan menunjukkan seakan mereka organisasi yang paling disiplin. Dari data yang dikumpulkan, saya menemukan bahwa organisasi 'Aisyiyah dan "X" telah menjadikan kompetisi sebagai salah satu cara untuk mengatasi konflik waktu pertemuan; kedua belah pihak saling berargumentasi demi kepentingan masing-masing, mengambil jalan masing-masing, dan kadang tidak mencapai penyelesaian yang baik. Hal ini mengakibatkan ketegangan hubungan antara kedua organisasi.



Namun dalam beberapa kesempatan, dengan dukungan diam-diam dari organisasi perempuan lainnya, usulan penjadwalan ulang waktu-waktu rapat dari 'Aisyiyah' disetujui oleh anggota BKOW, karena menurut mereka organisasi "X" tidak memberikan argumentasi yang baik. Dukungan tersebut diperoleh melalui

negosiasi dan persuasi untuk memenuhi kepentingan bersama. Sebagai timbal balik, ketika perempuan 'Aisyiyah bergantian memimpin pertemuan BKOW, mereka akan berkonsultasi waktunya dengan organisasi perempuan lainnya. 'Aisyiyah tidak menyerah begitu saja tanpa mengetahui alasan yang dikemukakan oleh organisasi "X". Nyatanya, 'Aisyiyah malah mempertanyakan apakah waktunya bisa diubah atau tidak, apa argumennya jika waktu rapat tidak dapat diubah. Jika bisa diubah, maka 'Aisyiyah mengusulkan waktu baru yang dapat memenuhi tujuannya tanpa mengurangi hak orang lain. Dalam kasus-kasus konflik ini kita dapati 'Aisyiyah tidak hanya menggunakan strategi berdebat, tetapi juga strategi negosiasi untuk menyelesaikan konflik, serupa dengan teori yang dikemukakan oleh McClain dan Pruitt.

Informan 'Aisyiyah juga menceritakan contoh lain dari konflik organisasi antara 'Aisyiyah dan organisasi "X" di BKOW. Sudah menjadi praktik umum pada tahun 1950an hingga 1960an bahwa organisasi-organisasi perempuan bekerja sama untuk merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Perempuan, Hari Kartini atau tanggal-tanggal penting lainnya. Untuk itu mereka membentuk panitia sementara yang beranggotakan perwakilan organisasi perempuan. Suatu ketika, dalam rangka penggalangan dana untuk menyelenggarakan serangkaian kegiatan, organisasi "X" mengusulkan agar mereka menjual lotre. Keputusan menyetujui penggunaan penjualan lotre untuk penggalangan dana tersebut diambil dalam suatu rapat ketika perwakilan 'Aisyiyah keluar dari rapat karena sedang melaksanakan sholat maghrib. Diceritakan bahwa ketika 'Aisyiyah ini kembali mengikuti rapat, dia diberitahu bahwa keputusan telah diambil saat dia pergi.[31]

Situasi ini tentu tidak menguntungkan bagi 'Aisyiyah; dari segi agama, keputusan penjualan lotre untuk penggalangan dana BKOW bertentangan dengan pandangan 'Aisyiyah tentang etika bisnis. Menurut keyakinan 'Aisyiyah, menjual lotre adalah bisnis yang haram dalam Islam, sehingga 'Aisyiyah harus menyikapinya. Untuk menindaklanjuti pandangan tersebut, perwakilan 'Aisyiyah, Ibu Delila, meminta klarifikasi. Ia bertanya pada forum tersebut, 'Apakah keputusan penjualan lotre untuk penggalangan dana dapat ditinjau kembali dan direvisi?' Perwakilan dari organisasi "X" menjawab tidak bisa, karena sudah menjadi Keputusan rapat yang diambil pada saat perwakilan 'Aisyiyah sedang keluar ruangan untuk sholat. Lebih lanjut, pimpinan siding dari organisasi "X" menyampaikan kepada perwakilan 'Aisyiyah bahwa penting bagi mereka untuk mengikuti seluruh pertemuan dengan tekun dan disiplin. Perwakilan 'Aisyiyah ini tidak ingin terus menerus berdebat tentang waktu sholat. Dia malah memberikan ancaman dengan mengatakan:[32]

"Baiklah kalau BKOW tetap akan melakukan penggalangan dana dengan cara penjualan lotre/undian untuk membiayai kegiatan kita, silakan saja, tapi mohon maaf, 'Aisyiyah tidak akan terlibat dalam penjualan lotre maupun kegiatan perayaan tersebut ini. Ini adalah masalah yang serius bagi kami, karena menurut kami penjualan lotre bukanlah cara yang tepat untuk menggalang dana, itu haram (melawan agama). 'Aisyiyah tidak mau mencari uang dengan cara yang haram. Namun, jika keputusan tersebut dapat ditinjau kembali, kami akan mengusulkan metode penggalangan dana lain yang tidak bertentangan dengan keyakinan semua orang."

Ibu Delilah menceritakan, setelah menyampaikan pendirian 'Aisyiyah dan penolakannya terhadap hasil rapat untuk menjual lotre, beliau lalu diam sesaat sembari mengamati reaksi dan respon para perwakilan organisasi perempuan lainnya. Beliau menilai sebenarnya banyak organisasi perempuan yang ragu-aragu, bahkan takut dan tidak setuju dengan Keputusan menjual lotre itu, namun mereka tidak berani menentang atau menyampaikan pendapat lain kepada pimpinan sidang dari organisasi "X". Setelah beberapa saat forum rapat terdiam dalam suasana tegang, salah satu perwakilan organisasi perempuan mengangkat tangan dan meminta diskusi dibuka kembali, dengan alasan jika 'Aisyiyah tidak mau terlibat dalam penjualan lotre, dan kegiatan, maka kemungkinan besar penggalangan dana serta kegiatan tersebut tidak akan berhasil, karena selama ini 'Aisyiyah termasuk organisasi yang paling aktif dan mempunyai anggota terbanyak. Lebih lanjut ia mengusulkan agar mereka perlu mendengarkan usulan 'Aisyiyah untuk penggalangan dana.[33]

Informan saya kembali bercerita bahwa dia menjawab jika keputusan itu bisa diubah, maka 'Aisyiyah mengusulkan agar mereka bisa melakukan penggalangan dana dengan mengadakan bazar. Dalam bazar tersebut seluruh anggota organisasi dapat mengadakan pameran dan menjual produknya; kemudian persentase tertentu dari keuntungannya disumbangkan kepada BKOW. Selain itu, BKOW dapat mengadakan kursus singkat di mana peserta hanya membayar sedikit biaya, dan pembayarannya disalurkan ke BKOW. Pimpinan organisasi-organisasi perempuan yang menjadi instruktur, berbagi keahliannya kepada peserta. Pada akhirnya, setelah mendengarkan penjelasan 'Aisyiyah mengenai penolakan mereka terhadap usulan organisasi "X" untuk menjual

lotre, serta banyak perdebatan dan diskusi, BKOW dapat menerima perubahan tersebut. Singkat cerita, usulan 'Aisyiyah untuk mengadakan bazar penggalangan dana sebagai pengganti penjualan lotre disetujui.[34]

Dalam konflik antar organisasi ini 'Aisyiyah menerapkan strategi berbeda untuk mengatasi konflik kepentingan mereka dengan organisasi "X". 'Aisyiyah jelas mengambil strategi berbeda dalam hal ini yang terkesan lebih berdampak pada kehidupan sosial dibandingkan pribadinya. Selain negosiasi, 'Aisyiyah juga menerapkan strategi mengancam dan membantah dengan argumentasi agama. 'Aisyiyah memberikan ancaman bahwa mereka tidak akan berpartisipasi dalam acara BKOW jika cara penggalangan dana bertentangan dengan etika bisnis agama mereka. Perempuan 'Aisyiyah berpendapat bahwa berjualan lotre atau judi bukanlah cara yang tepat untuk menggalang dana. 'Aisyiyah dengan percaya diri memberikan ancaman, karena para perempuan ini mengetahui bahwa sebagian besar anggota dan peserta kegiatan BKOW di wilayah tersebut berasal dari 'Aisyiyah.

Meski menunjukkan ancaman, 'Aisyiyah juga mengusulkan solusi untuk penggalangan dana yang tidak melanggar etika agama apa pun, yakni melalui bazar dan kursus singkat. Apa yang dikemukakan oleh 'Aisyiyah sebenarnya bisa disebut sebagai transformasi konflik menjadi suatu hasil baru yang menguntungkan semua pihak, jika kita menggunakan teori transformasi konflik Lederach. Kedua kegiatan tersebut diyakini tidak bertentangan dengan sistem kepercayaan atau etika apa pun yang dianut seluruh anggota BKOW. Saya kira dalam hal ini 'Aisyiyah menunjukkan kedewasaan dengan berusaha merangkul kepentingan semua anggota daripada mengedepankan kepentingannya sendiri dan

meniadakan kepentingan orang lain. Hasilnya jelas, seluruh anggota menyetujui usulan 'Aisyiyah. 'Aisyiyah tampak lebih santai dengan konflik jadwal pertemuan dibandingkan dengan masalah etika bisnis. Dalam kasus pertama, 'Aisyiyah menawarkan negosiasi jadwal; yang sebagian besar waktu disepakati, tetapi di lain kesempatan tidak berhasil. Ketika tidak berhasil, 'Aisyiyah tidak melakukan perlawanan yang dalam teori Pruitt disebut *inaction* dan *withdrawing*.



Budaya Organisasi 'Aisyiyah dalam Menyikapi Konflik Kekinian

Setelah menyajikan kasus-kasus konflik yang dihadapi oleh 'Aisyiyah di masa Kolonial dan Orde Lama, pada sub-bab ini saya membahas bagaimana perempuan 'Aisyiyah pada Orde Baru dan Reformasi mewarisi kebijaksanaan, strategi dan keterampilan penting dalam menghadapi ketidakpuasan organisasi dari para pendahulu aktivis 'Aisyiyah, seperti yang telah dianalisis sebelumnya. Untuk menggambarkan argumen ini, saya akan merangkum pengalaman perempuan-perempuan muda 'Aisyiyah yang berpandangan feminis

dan inklusif ketika mereka menghadapi konflik atau perbedaan cara pandang dengan anggota 'Aisyiyah yang lebih senior. Hal ini terkait dengan revitalisasi semangat 'Aisyiyah, yang namanya diambil dari 'Aisyah, salah satu istri tercinta Nabi Muhammad SAW.

Pada dekade 1980an, 'Aisyiyah berhasil meluncurkan suatu program nasional bertajuk Keluarga Sakinah, yang kemudian diadopsi oleh pemerintahan Orde Baru. Risalah *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* yang disiapkan 'Aisyiyah tersebut dikaji dan dibahas secara nasional pada tahun 1989 pada Sidang Nasional Majelis Tarjih XXII di Malang, Jawa Timur. Revisi terakhir terjadi pada tahun 2015, dan setelah itu resmi ditandatangani (ditetapkan dan dilaksanakan) oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 101/KEP/I.0/B/2015 tentang Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXVIII. Keputusan tersebut juga memuat beberapa hal lain, yaitu Fikih Air (hukum Islam dan pandangan tentang Air); dan Manasik Haji (Ritual Haji).

Pada proses perumusan buku *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* muncul perbedaan pendapat tentang apakah yang diimajinasi dan konsepkan sebagai keluarga ideal Sakinah? Ada kerempuan Perempuan di 'Aisyiyah yang cenderung menggambarkan keluarga Sakinah dengan berkaca pada norma konservatif dimana ayah menjadi satu-satunya pencari nafkah dan ibu menjadi pendidik anak di rumah. Generasi baru Perempuan 'Aisyiyah memiliki pandangan lain; bahwa tidak ada satu keluarga ideal yang cocok untuk semua situasi keluarga. Setiap keluarga memiliki kondisi dan tantangan yang beragam, maka kesakinahan dan kebahagiaan keluarga tidak dapat ditempuh hanya dengan satu cara, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing keluarga. Perdebatan antara para pemikir di

'Aisyiyah diwarnai dengan adu dalil, dan interpretasi atas ayat-ayat suci Al-Qir'an dan hadis, serta bukti-bukti historis-sosiologis atas adanya keragaman bentuk keluarga sejak masa Rasulullah Muhammad SAW. Untuk mencari pandangan yang paling tepat menurut 'Aisyiyah dilakukan beberapa kali pertemuan ilmiah, dimana percakapan tentang argument menjadi prioritas. Akhirnya, 'Aisyiyah menyatakan bahwa secara sosiologis memang ada varian pada keluarga-keluarga di Indonesia: 1) keluarga dimana ayah sebagai satu-satunya pencari nafkah; 2) ibu sebagai pencari nafkah Tunggal, 3) ayah dan ibu keduanya mencari nafkah; 4) ayah dan ibu tidak dapat mencari nafkah; 5) keluarga dimana tidak ada lagi ayah-ibu.[35]

Bila dilihat menggunakan teori transformasi konflik, para Perempuan 'Aisyiyah setelah berbeda pendapat, berdebat dan bermusyawarah akhirnya tidak hanya dapat menyelesaikan konflik, tetapi lebih jauh justru menjadikan apa yang semula adalah titik konflik menjadi modal kemajuan bersama dalam mendeskripsikan situasi keluarga di Indonesia. Proses dan hasil ini menunjukkan adanya upaya transformasi konflik dalam tubuh organisasi 'Aisyiyah, bila kita analisis menggunakan teori Lederach tersebut diatas.

Beberapa tahun terakhir, seiring dengan bangkitnya Islamisme transnasional dan konservatif di Indonesia, muncul pula penafsiran yang bertentangan mengenai gambaran 'Aisyah, istri Nabi. Usulan baru ini datang dari anggota 'Aisyiyah yang tertarik pada penafsiran yang lebih konservatif terhadap sikap dan perilaku 'Aisyah. Mereka berpendapat bahwa istri Nabi semestinya lebih bersifat pendiam dan tidak perlu aktif di ranah publik dengan urusan sosial dan politik. Dapat diamati bahwa beberapa

perempuan 'Aisyiyah di berbagai daerah telah diidentifikasi mengadopsi symbol konservatisme Islam dengan mengenakan busana yang berwarna gelap, dengan memakai cadar yang bernuansa ke-Araban, daripada ke-Islaman dan ke-Indonesiaan.

Berbagai hermeneutika pencitraan 'Aisyah dalam perspektif feminis juga menimbulkan ketegangan halus di dalam organisasi. Untuk mengatasi hal itu, Pimpinan 'Aisyiyah mengeluarkan peraturann tentang seragam nasional 'Aisyiah, termasuk penggunaan jilbab/kerudung dengan berbagai model, yang tidak termasuk di dalamnya ada cadar dan burqa. Secara organisatoris dengan diluncurkannya peraturan tentang seragam, 'Aisyiyah secara halus namun tegas menyatakan bahwa pemakaian cadar dan burqa bukan dari praktik berbusana Islami ala 'Aisyiyah.[36] Dengan dikeluarkannya peraturan itu, Pimpinan organisasi tidak perlu melayani debat opini dengan para anggota satu-per-satu.

Isu lain yang menimbulkan timbulnya konflik adalah rentang birokrasi organisasi yang lumayan panjang di organisasi massa seperti 'Aisyiyah. Ibu Amqia, mengakui bahwa struktur 'Aisyiyah saat ini dengan garis administrasi yang panjang dan berat tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh struktur feminis. Struktur feminis mengandaikan organisasi yang lebih ramping dan fleksibel. Sebagai seorang feminis, ia ingin agar 'Aisyiyah lebih leluasa dalam berorganisasi dan tidak terlalu terbebani dengan kotak-kotak hierarki, senioritas, dan majelis/departemen. Sementara itu Pimpinan organisasi harus sangat jeli mempertimbangkan setiap Keputusan organisasi, dan dampaknya. Ibaratnya yang satu ingin berlari kencang, yang satu ingin bisa endurance bertahan lama walaupun larinya kurang kencang. Untuk mengatasi sumbatan konflik internal organisasi tersebut, Ibu Amqia memilih mengadopsi

strategi dengan menerima kenyataan disonansi kognitif antara dirinya dan anggota lainnya, dengan memanfaatkan kedudukan profesionalnya untuk pertukaran ide lintas majelis/departemen. Konfrontasi langsung *face-to-face* biasanya dihindari, dan Ibu Amqia tidak menanggapi gossip-gossip (*qila wa qala*) yang memang tidak dilakukannya, melainkan ia akan memegang keputusan resmi organisasi mengenai hal-hal atau isu-isu dimana pimpinan dan anggota 'Aisyiyah sedang berkonflik, atau tidak memiliki pemahaman yang sama antara satu sama lain.[37]



Menghindari konfrontasi, mengedepankan *islah* dan mengacu kembali pada peraturan organisasi dan keputusan formal, sebagaimana disebutkan oleh Ibu Amqia, sesungguhnya merupakan

bagian dari keutamaan dan prinsip yang dijunjung oleh 'Aisyiyah dalam menyikapi konflik. Berdasarkan wawancara saya dengan para pemimpin 'Aisyiyah saat ini, terdapat keutamaan dan prinsip yang diterapkan dalam 'Aisyiyah kontemporer dalam menanggapi perbedaan pendapat, perbedaan pendapat, atau konflik yang mempengaruhi organisasi. Prinsip dan keutamaan dalam mengatasi konflik organisasi yang dibagikan oleh beberapa informan saya di atas saya rangkum sebagai berikut:[38]

Pertama, apabila terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat internal, maupun antar organisasi, maka perempuan 'Aisyiyah terlebih dahulu mengacu pada peraturan organisasi dan dokumen resmi terkait permasalahan yang diperdebatkan. Peraturan tersebut mewujud dalam berbagai bentuk, seperti Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah, Keputusan atau keputusan Tanwir dan Mukhtar (dua rapat/kongres nasional tertinggi), dan dalam dokumen resmi yang dihasilkan oleh 'Aisyiyah sebagai tanggapannya untuk masalah tertentu. Merujuk kepada peraturan-peraturan organisasi, telah menjadi tradisi yang diwajibkan oleh pemimpin organisasi. Hal yang sama juga harus diadopsi oleh pengelola amal usaha 'Aisyiyah, seperti rumah sakit, universitas, sekolah, koperasi, panti asuhan, dan lain-lain.

Kedua, kepribadian dan kehormatan 'Aisyiyah sebagai sebuah organisasi, harus dijunjung tinggi; kepentingan organisasi diutamakan di atas kepentingan individu. Individu anggota 'Aisyiyah mungkin mempunyai pandangan yang berbeda dengan organisasi atas isu tertentu. Bila ia sedang mewakili organisasi, maka pandangan organisasi itulah yang harus disampaikan. Seluruh pemimpin 'Aisyiyah di semua tingkatan harus tegas menghormati dan menerapkan prinsip-prinsip organisasi dalam penyelesaian

konflik. Mereka tidak boleh membiarkan diri mereka terlibat dalam pertengkaran yang tidak perlu, perbedaan-perbedaan pendapat non-substantif yang akan mempermalukan diri mereka sendiri dan organisasi.

Ketiga, 'Aisyiyah mengedepankan strategi musyawarah, negosiasi, dan islah (menumbuhkan rekonsiliasi, perdamaian, kerukunan) dalam menghadapi perbedaan pendapat dan konflik. Tidak ada istilah yang dalam Bahasa Jawa disebut dengan "*pokoke kudu iki...*" (tidak ada pilihan lain, kecuali seperti ini) dalam prosesnya; sebaliknya perempuan sering menggunakan istilah Jawa, "*kabeh isa dirembug*" (semua bisa diselesaikan dengan musyawarah/negosiasi).



Keempat, ketika mengkritik program pihak yang lain, termasuk pemerintah, 'Aisyiyah juga harus memberikan cara atau usulan untuk memperbaikinya. Organisasi tidak hanya sekedar mengkritik karena tidak suka dengan penggagas, misalnya. Prinsip ini telah dipraktikkan, seperti pada kasus-kasus yang dianalisis pada sub-bab sebelumnya.

Kelima, 'Aisyiyah tidak menggunakan cara-cara yang tidak baik, seperti merampas, menyerobot dan menggerogoti dalam

upaya penyelesaian masalah. Ada beberapa contoh konflik tanah wakaf yang diberikan kepada 'Aisyiyah, namun di atasnya dibangun puskesmas dan panti asuhan oleh pihak yang lain, atau tanah wakaf diambil kembali oleh ahli waris wakif. Dalam kasus-kasus perdata seperti itu 'Aisyiyah terus melakukan negosiasi dan musyawarah serta menghindari strategi perampasan.

Keenam, dalam konflik organisasi yang mengandung unsur pidana, 'Aisyiyah akan menempuh proses formal ke instansi yang berwenang, baik negara maupun organisasi. 'Aisyiyah memiliki tim yang khusus menangani bantuan hukum untuk organisasi tersebut.

Ketujuh, keutamaan menghargai kemanusiaan harus dijunjung tinggi; maka 'Aisyiyah harus menjaga silaturahmi dengan siapa pun, bersilaturahmi dengan orang-orang yang berbeda, termasuk yang berbeda ideologi atau agama.



Simpulan

Sidang Pengukuhan yang terhormat,

Perempuan Islam Indonesia telah berorganisasi sejak awal abad kedua puluh, jauh sebelum lahirnya negara Indonesia pada tahun 1945. Perempuan telah berorganisasi karena berbagai alasan, namun mereka semua sepakat bahwa dengan berorganisasi

mereka dapat mencapai tujuan yang jauh lebih bermakna dibandingkan dengan bertindak secara individu. Mereka semua memimpikan kehidupan yang lebih baik bagi perempuan, anak-anak pada khususnya, dan kemanusiaan pada umumnya. Beberapa organisasi memfokuskan pekerjaan mereka pada pendidikan, sementara yang lain pada pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kesehatan. Ketika berorganisasi, tidak diragukan lagi, mereka menghadapi berbagai konflik yang terus-menerus di dalam organisasi dan antar organisasi. Jika kita mengawali dengan sekitar 30 organisasi perempuan yang mengikuti Kongres Perempuan pertama pada bulan Desember 1928, kini kita hanya menemukan tiga organisasi yang masih eksis, yaitu 'Aisyiyah, Wanito Katholiek, dan Wanito Taman Siswa. Mengapa sebagian besar organisasi perempuan memudar dan mati? Penelitian saya menemukan bahwa kemampuan menyelesaikan konflik menjadi faktor penting yang membuat organisasi perempuan berkembang atau punah.

'Aisyiyah sebagai salah satu peserta aktif Kongres Perempuan Pertama yang kami selidiki kasusnya menunjukkan adanya strategi bertahan dan keberlanjutan yang beragam dalam menghadapi berbagai konflik, baik internal maupun eksternal. Sejak didirikan pada tahun 1917, Aisyiyah senantiasa melayani kepentingan perempuan dan anak-anak, melalui berbagai bidang pekerjaan dan model layanan. Seperti semua organisasi, jelas 'Aisyiyah telah menghadapi permasalahan dan konflik dalam menjalankan roda organisasi yang telah memiliki ribuan amal usaha yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Strategi apa yang dipilih oleh 'Aisyiyah untuk mempertahankan eksistensinya sementara organisasi lain tercerai-berai dan lenyap? Beberapa jawaban dari perspektif teori transformasi serta *islah* adalah: pertama, 'Aisyiyah

memiliki kemampuan fleksibel dalam beradaptasi dengan lingkungan dan tantangan baru; ia bersedia untuk berevolusi; seperti dalam kasus perubahan nama. Ketika nama Jawa-sentris Sapa Tresna sudah tidak lagi menginspirasi dan relevan bagi anggota baru di luar Jawa maka organisasi tersebut mengadopsi nama baru 'Aisyiyah. Nama baru ini terbukti inspiratif dan melampaui batas budaya lokal.

Kedua, kemampuan 'Aisyiyah dalam memilih berbagai strategi untuk mengatasi konflik organisasi yang mereka hadapi sehari-hari. Penelitian saya menunjukkan bahwa 'Aisyiyah telah menerapkan berbagai strategi untuk menyelesaikan dan mengubah konflik organisasi mereka dari tindakan yang mengancam, dan perlawanan menjadi negosiasi, musyawarah dan bahkan transformasi menjadi modal maju berkembang bersama. Secara umum, kita dapat melihat bahwa 'Aisyiyah lebih memilih negosiasi dibandingkan konfrontasi dalam sebagian besar kasus konflik yang saya ulas. Ketika 'Aisyiyah menolak rencana yang diajukan organisasi perempuan lain, seperti kasus nomor satu, hal tersebut tidak hanya menjelaskan dalil yang dibantah oleh 'Aisyiyah, yaitu dalam hal menjual lotre untuk penggalangan dana. 'Aisyiyah tidak hanya menolak ide penjualan lotre, namun juga menunjukkan cara baru yang bisa diterima oleh seluruh anggota dan tidak melanggar norma agama yang dianut oleh organisasi terkait, yaitu dengan mengusulkan bazar dan donasi dari fasilitator. Ia mempunyai daya tahan dalam mencari cara namun tetap menjaga hubungan, bahkan dalam kasus organisasi "X" dimana 'Aisyiyah sering mengalami konflik organisasi.

Dari penelitian saya mengenai strategi ketahanan organisasi 'Aisyiyah dalam menyikapi konflik, saya menemukan juga

kepemimpinan 'Aisyiyah menyimpan hikmah dan pengalaman yang ditunjukkan oleh para aktivis 'Aisyiyah dari waktu ke waktu, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nordji, dan Ibu Amqia. Kepemimpinan 'Aisyiyah saat ini telah menegaskan bahwa seluruh aktivis 'Aisyiyah dibekali dengan dasar-dasar kebajikan dan keterampilan untuk menangani kasus-kasus konflik. Kepentingan kesatuan dan keberlangsungan organisasi dihormati dan diutamakan di atas kepentingan pribadi anggota. Pemimpin 'Aisyiyah di semua tingkatan dibekali dengan pengetahuan tentang peraturan organisasi dan etika, seperti yang ditunjukkan pada kasus nomor dua dan nomor tiga.

Terakhir, saya dapat menyimpulkan bahwa kemauan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi dan tantangan baru, serta keuletan untuk menemukan kepentingan bersama dari berbagai lembaga, intra dan antar organisasi telah membantu 'Aisyiyah untuk dapat bertahan utuh lebih dari seratus tahun. Kemampuan lebih untuk memilih dan menerapkan strategi yang berbeda dalam mengatasi konflik juga merupakan faktor kunci bagi kelangsungan organisasi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Tanpa keterampilan minimal untuk mengatasi konflik, sebuah organisasi mempunyai peluang lebih besar untuk berantakan dan musnah.



Catatan Kaki

- [1] Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Pertama, Tinjauan Ulang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2007); Siti Syamsiyatun, 'A Daughter in the Indonesian Muhammadiyah: Nasyiatul Aisyiyah Negotiates a New Status and ImageS', *Journal of Islamic Studies*, vol. 18, no. 1 (2007), pp. 69-94.
- [2] Sukanti Suryochondro, *Organisasi-organisasi wanita di Indonesia (1975)*; Sukanti Suryochondro, *Potret pergerakan wanita di Indonesia (1984)*; Kuratul Aini, *Peranan Organisasi Wanita Taman dalam Pengembangan Pendidikan di Yogyakarta (1932-1946)*, <https://core.ac.uk/reader/12351122>, accessed 25 Jun 2020; Ro'fah, 'A Study of 'Aisyiyah: an Indonesian Women's

- Organization (1917-1998)* (Montreal, Canada: McGill University, 2003).
- [3] Darmiyanti Muchtar, *The rise of the Indonesian women's movement in the New Order state* (Melbourne: Monash University, 1999); Siti Syamsiyatun, *Serving Young Indonesian Muslim Women: the Dynamics of the Gender Discourse in Nasyiatul Aisyiyah 1965-2005* (Saarbrücken, Germany: LAP Lambert Academic Publishing, 2010)
- [4] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th edition (Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya, 2018); John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches* (2019)
- [5] Atif Masood Chaudary and Rehman Asif, 'Organizational Conflict and Conflict Management: a synthesis of literature', *Journal of Business and Management Research*, vol. 9 (2015), pp. 238-44; Dean G. Pruitt and Sung Hee Kim, *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement* (2004)
- [6] John Paul Lederach, *The little book of conflict transformation* (2016); Christine Mattl, 'John Paul Lederach ; The Little Book of Conflict Transformation', *Perspektive Mediation*, vol. 5, no. 4 (2008), p. 222
- [7] Hamdi, Saiful, 'Politik Islam: Re-negosiasi Islam, Konflik dan Kekuasaan dalam Nahdlatul Wathan di Lombok Timur', *Kawistara*, vol. 1, no. 1 (2011), pp. 1-102; *Ensiklopedi Hukum Islam: Islam* (1) | Republika Online, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/11/23/mdxhpd-ensiklopedi-hukum-islam-islam-1>, accessed 25 Jun 2020; Fikri, 'Transformasi Nilai Islam Terhadap Keberagaman

- Konflik: Epistemologi Hukum Islam dalam Al-Qur'an', *AL-RISALAH*, vol. 16, no. 2 (2016), pp. 201-16.
- [8] Chaudary and Asif, '*Organizational Conflict and Conflict Management: a synthesis of literature*'; M. Afzalur Rahim, *Toward a Theory of Managing Organizational Conflict*, vol. 13, no. 3 (2002), pp. 206-35
- [9] Rahim, *Toward a Theory of Managing Organizational Conflict*; Syamsu Rizal Panggabean, *Policing Religious Conflicts in Indonesia* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina and Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2015).
- [10] Lederach, *The Little Book of Conflict Transformation*.
- [11] Hamdi, Saiful, 'Politik Islam: Re-negosiasi Islam, Konflik dan Kekuasaan dalam Nahdlatul Wathan di Lombok Timur'.
- [12] Blackburn, *Kongres Perempuan Pertama, Tinjauan Ulang*.
- [13] Ibid.
- [14] Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910s-2010 (Second Enlarged Edition) (2012)*; Syamsiyatun, 'A Daughter in the Indonesian Muhammadiyah'.
- [15] Sejarah 'Aisyiyah I 'Aisyiyah', <http://www.aisyiyah.or.id>, <http://www.aisyiyah.or.id/en/page/sejarah.html>, accessed 11 Sep 2020. Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, *Perempuan-perempuan Pemburu Surga: Menyibak Rahasia Kejayaan 'Aisyiyah (2017)*; Pieterella van Doorn-Harder, *Women shaping Islam: Indonesian women reading the Qur'an* (Urbana: University of Illinois Press, 2006), <http://site.ebrary.com/id/10593760>, accessed 8 Jan 2020.
- [16] Siti Syamsiyatun, "Aisyiyah Women: The Messages of Sidang Tanwir", IBTimes.ID (18 Nov 2019),

- <https://ibtimes.id/aisyiyah-women-the-messages-of-sidang-ta-nwir/>, accessed 9 Sep 2020
- [17] Ibid.
- [18] Ibid.
- [19] 'Identitas, Visi, dan Misi 'Aisyiyah I 'Aisyiyah',
<http://www.aisyiyah.or.id>,
<http://www.aisyiyah.or.id/id/page/identitas-visi-dan-misi.html>,
accessed 14 Feb 2020
- [20] Tutin Aryanti, *Shame and Borders: The 'Aisyiyah's Struggle for Muslim Women's Education in Indonesia (2013)*, pp. 83-92
- [21] Tika Ramadhani and David Kloos, *Visualizing Female Islamic Leadership in Indonesia: Suara Aisyiyah and Amanah* (Leiden University Press, 2017),
[https://pure.know.nl/portal/en/publications/visualizing-female-islamic-leadership-in-indonesia-suara-aisyiyah-and-amanah\(45be5e74-3465-412f-9d89-946d9d8b2477\).html](https://pure.know.nl/portal/en/publications/visualizing-female-islamic-leadership-in-indonesia-suara-aisyiyah-and-amanah(45be5e74-3465-412f-9d89-946d9d8b2477).html), accessed 8 Jan 2020; 'Aisyiyah (Association)', 'Aisyiyah (Association), and Pimpinan Pusat, 'Suara 'Aisyiyah.', Suara 'Aisyiyah.;; 'Sejarah 'Aisyiyah I 'Aisyiyah';
<https://news.republika.co.id/berita/r1z3ka291/suara-aisyiyah-rai-h-rekor-majalah-perempuan-tertua-dunia>
- [22] 'Pimpinan dan Amal Usaha Seluruh Indonesia I 'Aisyiyah',
<http://www.aisyiyah.or.id>,
<http://www.aisyiyah.or.id/id/page/amal-usaha.html>, accessed 11 Sep 2020; Suryan Widati, Iwan Triuwono, and Eko Ganis Sukoharsono, 'Wujud, Makna dan Akuntabilitas "AMAL USAHA" sebagai Aset Ekonomi Organisasi Religious Feminis', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 2, no. 3 (2011), pp. 369-80.

- [23] 'Sejarah 'Aisyiyah I 'Aisyiyah'; 'Siapakah Pengusul Nama Organisasi Aisyiyah?', IBTimes Indonesia (27 Feb 2020), <https://ibtimes.id/siapakah-pengusul-nama-organisasi-aisyiyah/>, accessed 28 Feb 2020; Siti Syamsiyatun, *Serving young Indonesian muslim women*.
- [24] Hamdi, Saiful, 'Politik Islam: Re-negosiasi Islam, Konflik dan Kekuasaan dalam Nahdlatul Wathan di Lombok Timur'; Fikri, 'Transformasi Nilai Islam'.
- [25] Nabia Abbott, *Aishah: the beloved of Mohammed* (North Stratford, NH: Ayer, 2000)
- [26] Blackburn, *Kongres Perempuan Pertama, Tinjauan Ulang*.
- [27] Interviews dengan Ibu Susiati and Ibu Delilah, 23 Maret 20015.
- [28] Interviews dengan Ibu Susiati and Ibu Delilah, 23 Maret 20015.
- [29] Interviews dengan Ibu Delilah, 23 Maret 20015.
- [30] Interviews dengan Ibu Susiati, 23 Maret 20015.
- [31] Interviews dengan Ibu Susiati and Ibu Delilah, 23 Maret 20015.
- [32] Interviews dengan Ibu Delilah, 23 Maret 20015.
- [33] Interviews dengan Ibu Delilah, 23 Maret 20015.
- [34] Interviews dengan Ibu Susiati and Ibu Delilah, 23 Maret 20015.
- [35] Wawancara dengan Ibu Rohani, Ibu Isa dan Chamsu, 1 April 2017.
- [36] SK Pimpinan Pusat 'Aisyiyah No. 231/SK-PPA/A/X/2019 tentang Panduan Seragam Nasional 'Aisyiyah.
- [37] Interview dengan Ibu Amqia, 10 September 2020.
- [38] Interview dengan Ibu Nordji on 10 Oktober 2020; dengan Ibu Amqia on 20 September 2020; dengan Ibu Suswi and Ibu Shomika on 27 January 2020.



Ucapan Terimakasih

Hadirin sidang Senat terbuka yang kami muliakan,
Dengan kesadaran mendalam saya sampaikan bahwa
pencapaian Guru Besar ini merupakan usaha kolektif dari banyak

pihak, dari mulai dari Prodi hingga Universitas dan Kementerian Agama, dari keluarga hingga organisasi dan institusi dimana saya pernah menjadi bagian di dalamnya. Upaya akademik yang ditopang dengan munajat doa, hingga akhirnya Allah izinkan pemberian pangkat Guru Besar kepada kami. Untuk itu kami sekali lagi mengucapkan Syukur alhamdulillah, dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

Pemerintah Republik Indonesia, c.q. Menteri Agama yang memberi kepercayaan kepada saya jabatan Guru Besar bidang Kajian Islam dan Gender, serta jajaran pejabat berwenang di Kementerian yang beliau pimpin. Pengajuan mendapat dukungan penuh dari Senat UIN Sunan Kalijaga -saat itu dipimpin oleh Prof. Dr. Siswanto Masruri, dan saat ini oleh Prof. Dr. Kamsi; Rektor Prof. Dr. Phil Almakin, MA, para Wakil Rektor, utamanya Warek 1 Prof. Dr. Iswandi Syahputra, yang selalu sigap dan supportif di saat-saat genting, serta para Kepala Biro di UIN Sunan Kalijaga.

Dekanat Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang dipimpin Ibu Prof. Dr. Marhumah, MPd dan para Wakil Dekan, alm. Dr. Musthofa -yang kemudian dilanjutkan oleh Dr. Irsyadunnas, Dr. Casmini dan Dr. Pajar Hatma Indra Jaya; teman-teman di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Pak Abu, Pak Rozaki, Bu Sriharini, Pak Pajar, Pak Aziz, Pak Nur Ichwan, Bu Beti, Bu Diyah, Pak Izuddin, Pak Rashif, yang dikomandani Ibu Siti Aminah, MSi, para tendik di Fakultas, sangat berjasa dalam melancarkan semua proses administratif untuk capaian ini. Para tendik di Universitas, utamanya dari Bagian Akademik, yang saat itu dinahkodai oleh pak Suefrizal dan dilanjutkan oleh Pak Khoirul Anwar adalah orang-orang yang sangat trampil dan *helpful* sepanjang proses hingga saat ini.

Kami bersyukur bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang hebat dengan jiwa besar yang telah berkontribusi atas atas capaian ini: Prof. Dr. M.Amin Abdullah, Prof. Dr. Siswanto Masruri yang selain menjadi Rektor dan Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga pada masanya, juga adalah guru saya sejak saya remaja awal dan mondok di Pondok Pabelan Mungkid. Alm. Kiai Hammam Dja'far beserta seluruh pengasuh, *asatidz*, *asatidzah* serta teman-teman seperjuangan dari tahun 1976-1983; Pembimbing penulisan skripsi di UMY Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, Supervisor Tesis S2 di McGill University Prof. Dr. Eric Ormsby, Supervisor S3 di Monash University Dr. Susan Blakburn dan Dr. Anita Harris, penguji eksternal Pro. Greg Fealy dan Prof. Lynn Parker. Dukungan dari Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Prof. Dr. Djamhari Ma'ruf, Prof. Ismatu Ropi, serta pasangan hebat Prof. Dr. Noorhaidi Hasan dan Prof. Dr. Euis Nurlaelawati, Dr. Ahmad Nur Fuad, para editor dan reviewers berbagai Jurnal yang telah menerbitkan artikel-artikel saya, sungguh sangat berarti.

Para guru sejak di TK ABA Bodon Kotagede, para pengasuh di Pondok Pabelan, para Dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, McGill University Canada, Monash University Australian, serta kolega yang menjadi sahabat di beberapa institusi perguruan tinggi, dan organisasi telah berjasa mendidik saya untuk menjadi *as I am today*; Pusat Studi Wanita (P2GHA) dan Kalijaga Institute of Justice -Prof. Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, Prof. Dr. Marhumah, Prof. Dr. Alimatul Qibtiyah, Prof. Dr. Inayah Rochmaniyah, Prof. Dr. Waryono, Dr. Mohammad Sodik, Dr. Witriani, Dr. Zusiana Elly Triantini, Drs. M. Isnanto, mbak Nurul, mbak Arifah, mas Aziz, mbak Mayda; di Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS); Prof. Bernard Adeney-Risakotta Bernie, Prof. Dr. Wening Udasmoro, Dr.

Jeanny Dhewayani, Dr. Zainal Abidin Bagir, Prof. Dr. Fatimah Husein, para anggota Majelis Konsorsium dari berbagai periode, serta teman lain di ICRS yang tidak saya tulis satu persatu.

Terima kasih tak terhingga kami sampaikan kepada sahabat baik di Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPP) Pimpinan Pusat 'Aisyiyah yang *hobby*-nya berkhidmat dengan gembira: (saya sebut tanpa gelar akademik) Ibu Alimatul Qibtiyah, Witriani, Khusnul Hidayah, Hajar Nur Setyawati, Dati Fatimah, Suharyani, Dwi Indah Fajarwati, Nur Azizah, Titi Anggraini, Mutiah Amini, Firly Annisa, Elis Zuliati Anies, Kurniawati Hastuti Dewi, Debbie Lubis, Herni Ramdlaningrum, Vita Fitria, Mega Hidayati dan Monica Subastia. Para guru, pemberi *uswah hasanah* di Pimpinan Pusat 'Aisyiyah sejak periode yang lalu dan sekarang: Ibu Chamamah, Ibu Noordjannah Djihantini, Ibu Salmah Orbayinah serta jajarannya, Ibu Susilaningtih Kuntowijoyo, Ibu Cholfah Syukri, Ibu 'Aisyah, Ibu Mahsunah Syakir, termasuk Rektor UNISA Warsiti yang sering memberi kami kesempatan untuk belajar dan berbagi, serta ibu-ibu hebat yang tidak saya sebut satu persatu, *Jazakumullah khayran katsiran*. Ketangguhan dan kegembiraan Ibu-ibu Aisyiyah yang mendapat support penuh dari Muhammadiyah di berbagai pelosok negeri dan dunia, serta di berbagai era, membuat perempuan-perempuan Islam tetap memiliki harapan untuk hidup lebih baik, saat ini dibawah kepemimpinan *al-mukarrom* Prof. Dr. Kiai Haedar Nashir.

Pertemanan dan persaudaraan dengan Kartiniers UIN Sunan Kalijaga, MUDA, kelompok Pengajian As-Sakinah Warungboto, IKKP Jogja Istimewa, teman digital di berbagai WAG, Trah Kartowikroma, Trah Anwar Rofi'i, Trah Karyowiryo, Trah Kasanpura, *wabil khusus* Keluarga dari mertua almh Ibu Hj. Suftin dan alm H. Adham of

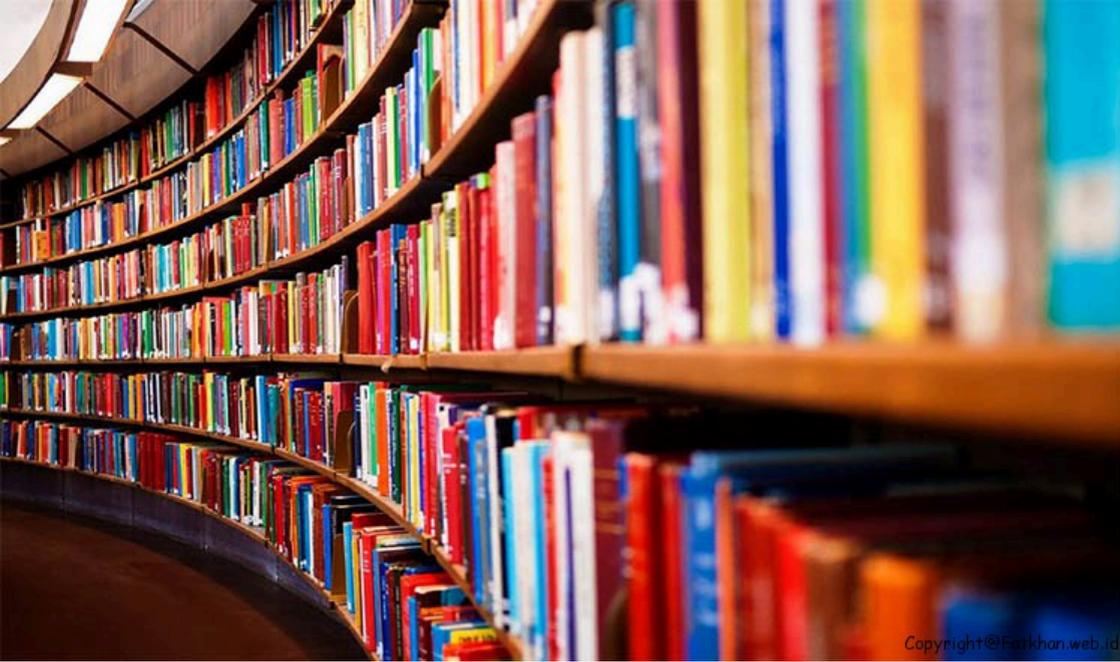
Ngasemers (keluarga *yu* Binti Chusniyah, alm. Mas Muhammad Amin, *yu* Siti Saroh, *yu* Susi Sa'adah, dan ate Sitta Zumala); The Chirzins dari almh Ibu Hj. Dalalah dan alm Bapak H. Muhammad Chirzin, dua orang tua super hebat dan *cool*, yang menurunkan kami: keluarga kang M. Nizar, kang M. Habib, almh *yu* Siti Syarifah, *yu* Uswatun Hasanah, almh *yu* Hidayati, *yu* Nur Rohmah, kang Musthofa Hadi, kang Muhammad Ch, kang M. Natsir dan *yu* Siti Sholihah. Ketekunan, kesederhaan, keteguhan, cinta dan kasih sayang dari kedua orang tua sangat berjasa dalam mendidik kami semua, utamanya diri saya. Dari pesan orang tua kami, the Chirzins memiliki paugeman keluarga *Guyub Rukun Sak Lawase Migunani Tumraping Liyan*. Bersama mereka menempuh titian akademik menuju Guru Besar menjadi *joyful and a lot of fun* karena kami sangat senang *grahuyangan*.

Yang terindah dan terpenting, saya haturkan *matur nuwun ingkang tanpa upami* kepada suami saya tercinta, Drs. H. Muhammad Arif Prajoko, laki-laki yang berhati mulia dan humoris, dan dengan kebesaran hatinya telah mengikhhlaskan dan mendukung saya tanpa syarat untuk mengarungi jalan pengabdian akademik yang seringkali menghadapi banyak tantangan sejak tahun 1991. Mas Arif telah merelakan jeda pada karir awalnya demi untuk kebersamai kami - isteri dan anaknya, menempuh studi S2 di McGill University Canada tahun 1996-1998, lalu studi S3 di Monash University Australia tahun 2002-2006, agar kami sekeluarga dapat selalu bersama merasakan manis getir hidup di negeri asing, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan kabahagiaan yang melimpah. Perjalanan mencari karunia ilmu yang tidak gampang, telah membuat kami semua menjadi orang-orang yang insya Allah mandiri, fleksibel dalam menuntaskan kebutuhan,

gampang menyesuaikan diri dan dapat bergaul dengan khalayak yang luas dan beragam. Anak kami, Ibrahim Hanif, selalu menjadi sumber kegembiraan, penghiburan dan harapan, dan *alhamdulillah*, pada masa dewasanya bersama dengan isterinya Shita Pina Saphira menjadi anak sekaligus teman bercengkerama yang luarbiasa menyenangkan karena kebaikan hati, kejenakaan, serta keluasan wawasan dan pengalaman-pengalaman mereka sebagai penerus kami yang berani menempuh studi di negara manca. *Rabbana hablana min azwajina wa dzurriyatina qurrata a'yun waj'alna lilmuttaqina imaman.*

Demikian pidato pengukuhan Guru Besar ini saya sampaikan, terima kasih atas perhatian dan kesabaran para hadirin sekalian, serta mohon maaf atas segala kekhilafan dan kekurangan. Saya akhiri dengan berdoa semoga ibu-bapak para hadirin sekalian dikaruniai Kesehatan yang prima, diterima seluruh amal ibadah, khususnya pada bulan Ramadhan ini. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Nasrun minallah wa fathun qarib, wabasyiril mukminin, wassalamu'alaikum wr.wb.



Daftar Pustaka

- Abbott, Nabia, *Aishah: the beloved of Mohammed*, North Stratford, NH: Ayer, 2000.
- Aini, Kuratul, *Peranan Organisasi Wanita Taman dalam Pengembangan Pendidikan di Yogyakarta (1932-1946)*, <https://core.ac.uk/reader/12351122>, accessed 25 Jun 2020.
- Aryanti, Tutin, *Shame and Borders: The 'Aisyiyah's Struggle for Muslim Women's Education in Indonesia*, 2013, pp. 83-92.
- Blackburn, Susan, *Kongres Perempuan Pertama, Tinjauan Ulang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2007.

- Chaudary, Atif Masood and Rehman Asif, 'Organizational Conflict and Conflict Management: a synthesis of literature', *Journal of Business and Management Research*, vol. 9, 2015, pp. 238-44.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth, *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*, 2019.
- Doorn-Harder, Pieterella van, *Women shaping Islam: Indonesian women reading the Qur'an*, Urbana: University of Illinois Press, 2006, <http://site.ebrary.com/id/10593760>, accessed 8 Jan 2020.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, 'Dinamika Ideologisasi Gender dalam Keputusan Resmi Muhammadiyah', *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 11, no. 1, 2012, p. 135.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, Suka Press, and Pustaka Pelajar (Firm), *Rezim gender Muhammadiyah: kontestasi gender, identitas, dan eksistensi*, 2015.
- Ensiklopedi Hukum Islam: Islah (1) | Republika Online*, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/11/23/mdxhpd-ensiklopedi-hukum-islam-islah-1>, accessed 25 Jun 2020.
- Fikri, 'Transformasi Nilai Islah Terhadap Keberagaman Konflik: Epistemologi Hukum Islam dalam Al-Qur'an', *AL-RISALAH*, vol. 16, no. 2, 2016, pp. 201-16.
- Hakim, Lukman, 'Conservative Islam Turn or Popular Islam? an Analysis of the Film Ayat-ayat Cinta', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 48, no. 1, 2010, pp. 101-28 [<https://doi.org/10.14421/ajis.2010.481.101-128>].
- Hamdi, Saiful, 'Politik Islah: Re-negosiasi Islah, Konflik dan Kekuasaan dalam Nahdlatul Wathan di Lombok Timur', *Kawistara*, vol. 1, no. 1, 2011, pp. 1-102.
- Hashim, R., 'Indonesian Islam in a New Era: How Women Negotiate Their Muslim Identities (by Susan Blackburn, Bianca J. Smith,

- and Siti Syamsiyatun, eds.], *The American journal of Islamic social sciences.*, vol. 26, no. 1, 2009, pp. 109-10.
- 'Aisyiyah (Association), 'Aisyiyah (Association), and Pimpinan Pusat, 'Suara 'Aisyiyah.', *Suara 'Aisyiyah.*
- 'Aisyiyah (Association) and Pimpinan Pusat, *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan 'Aisyiyah.*, Jakarta? Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1992,
<http://books.google.com/books?id=vM0xAAAAMAAJ>, accessed 8 Jan 2020.
- 'Identitas, Visi, dan Misi 'Aisyiyah I 'Aisyiyah',
<http://www.aisyiyah.or.id>,
<http://www.aisyiyah.or.id/id/page/identitas-visi-dan-misi.html>
 , accessed 14 Feb 2020.
- Lederach, John Paul, *The little book of conflict transformation*, 2016.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th edition, Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Lindsay McClain, 'The Art of Creative Conflict Resolution: A Critical Evaluation of Approaches to Post-Conflict Reconstruction in Northern Uganda', *Pursuit - The Journal of Undergraduate Research at the University of Tennessee*, vol. 1, no. 1, 2010.
- Lubis, Dahlia, 'Peran Muslimah dalam Penyelesaian Konflik', *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 5, no. 2, 2015, pp. 486-512 [<https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.486-512>].
- Mattl, Christine, 'John Paul Lederach ; The Little Book of Conflict Transformation', *Perspektive Mediation*, vol. 5, no. 4, 2008, p. 222.
- Muchtar, Darmiyanti, 'The rise of the Indonesian women's movement in the New Order state', Melbourne: Monash University, 1999.
- Nakamura, 'The cultural and religious identity of Javanese Muslims: problems of conceptualization and approach', *Prisma : the Indonesian indicator*, no. 31, 1984, pp. 67-75.

- Nakamura, Mitsuo, *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910s-2010 (Second Enlarged Edition)*, 2012.
- Nurmila, Nina, 'The Indonesian Muslim feminist reinterpretation of inheritance', *Islam in Indonesia: contrasting images and interpretations*, 2013, pp. 109-22.
- Oktaviana, Sientiela, 'Peran-peran Perempuan di Wilayah Konflik: Korban, Penyintas, dan Agen Perdamaian', *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 16, no. 3, 2014, pp. 383-97.
- Panggabean, Syamsu Rizal, *Policing Religious Conflicts in Indonesia*, (Jakarta: yayasan Wakaf Paramadina and Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2015).
- Peran Perempuan dalam Penyelesaian Konflik Kurang Diakui Halaman all - Kompas.com*,
<https://nasional.kompas.com/read/2010/03/24/16383094/Peran.Perempuan.dalam.Penyelesaian.Konflik.Kurang.Diakui...?page=all>, accessed 10 Oct 2020.
- 'Pimpinan dan Amal Usaha Seluruh Indonesia | 'Aisyiyah',
<http://www.aisyiyah.or.id>,
<http://www.aisyiyah.or.id/id/page/amal-usaha.html>, accessed 11 Sep 2020.
- Pruitt, Dean G., *Communication chains in negotiation between organizations*, Istanbul: Sabancı Üniversitesi, 2003.
- Pruitt, Dean G. and Douglas F. Johnson, *Mediation as an aid to face saving in negotiation*, Buffalo: Dept. of Psychology, State University of New York at Buffalo, 1969.
- Putra, Muhammad Ghazali Bagus Ani, *Perempuan-perempuan Pemburu Surga: Menyibak Rahasia Kejayaan 'Aisyiyah*, 2017.
- Rahim, M. Afzalur, *Toward a Theory of Managing Organizational Conflict*, vol. 13, no. 3, 2002, pp. 206-35.
- Ro'fah, 'A Study of 'Aisyiyah: an Indonesian Women's Organization (1917-1998).', Montreal, Canada: McGill University, 2003.

- 'Sejarah 'Aisyiyah I 'Aisyiyah', <http://www.aisyiyah.or.id>,
<http://www.aisyiyah.or.id/en/page/sejarah.html>, accessed 11 Sep 2020.
- 'Siapakah Pengusul Nama Organisasi Aisyiyah?', *IBTimes Indonesia*, 27 Feb 2020,
<https://ibtimes.id/siapakah-pengusul-nama-organisasi-aisyiyah/>, accessed 28 Feb 2020.
- Siti Syamsiyatun, 'Advancing Their Gender Interests: A Case-Study of Nasyiatul Aisyiyah in Indonesian New Order Era', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 45, no. 1, 2007, pp. 57-89.
- , *Serving Young Indonesian Muslim Women: the Dynamics of the Gender Discourse in Nasyiatul Aisyiyah 1965-2005*, Saarbrücken, Germany: LAP Lambert Academic Publishing, 2010.
- Suryochondro, Sukanti, *Organisasi-organisasi wanita di Indonesia*, 1975.
- , *Potret pergerakan wanita di Indonesia*, 1984.
- Suwardi, Anna Christi, 'Peran Gerakan Perempuan dalam Reintegrasi Perempuan Eks-Kombatan Pasca Konflik: Studi Atas Liga Inong Aceh (LINA)', *Jurnal Hubungan Internasional*, vol. 4, no. 1, 2015, pp. 12-22.
- Syamsiyatun, Siti, 'A Daughter in the Indonesian Muhammadiyah: Nasyiatul Aisyiyah Negotiates a New Status and Images', *Journal of Islamic Studies*, vol. 18, no. 1, 2007, pp. 69-94.
- , "Aisyiyah Women: The Messages of Sidang Tanwir", *IBTimes.ID*, 18 Nov 2019,
<https://ibtimes.id/aisyiyah-women-the-messages-of-sidang-tanwir/>, accessed 9 Sep 2020.
- Tika Ramadhani and David Kloos, *Visualizing Female Islamic Leadership in Indonesia: Suara Aisyiyah and Amanah*, Leiden University Press, 2017,
<https://pure.know.nl/portal/en/publications/visualizing-femal>

e-islamic-leadership-in-indonesia-suara-aisyiyah-and-amanah (45be5e74-3465-412f-9d89-946d9d8b2477).html, accessed 8 Jan 2020.

- Van Doorn-Harder, Pieterella, 'Controlling the Body: Muslim Feminists Debating Women's Rights in Indonesia', *REC3 Religion Compass*, vol. 2, no. 6, 2008, pp. 1021-43.
- Widati, Suryan, Iwan Triyuwono, and Eko Ganis Sukoharsono, 'WUJUD, MAKNA DAN AKUNTABILITAS "AMAL USAHA" SEBAGAI ASET EKONOMI ORGANISASI RELIGIUS FEMINIS', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 2, no. 3, 2011, pp. 369-80 [https://doi.org/10.18202/jamal.2011.12.7139].
- Wieringa, Saskia, 'IBU or the Beast: Gender Interests in Two Indonesian Women's Organizations', *Feminist Review*, vol. 41, no. 1, SAGE Publications, 1992, pp. 98-113 [https://doi.org/10.1057/fr.1992.33].
- Wieringa, Saskia E., 'The politicization of gender relations in Indonesia: the Indonesian women's movement and Organisasi X until the new order state', S.l.: s.n.], 1995.
- , *The birth of the new order state in Indonesia: sexual politics and nationalism*, The Hague: ISS, 2001.



Riwayat Hidup Singkat

Prof. Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D

Suami : Drs. H. Muhammad Arif Prajoko

Anak : Ibrahim Hanif, S.H., LLM,

Menantu : Shita Pina Saphira, S.H., M.Phil

Latar Belakang Pendidikan:

- 2006 S3 (Ph. D.) bidang Politic and Social Inquiry dari Monash University, Australia
- 1998 S2 (M.A.) bidang Islamic Studies di McGill University, Canada
- 1991 S1 (Dra) bidang Agama Islam dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- 1986 B.A. bidang Agama Islam dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- 1983 Sekolah menengah di KMI Pondok Pabelan, Muntilan Jawa Tengah
- 1976 Sekolah Dasar Muhammadiyah Bodon Kotagede Yogyakarta
- 1970 Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bodon, Kotagede Yogyakarta

Pengalaman Pekerjaan yang Relevan:

- Dosen Guru Besar bidang Kajian Islam dan Gender di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
- Sekretaris Kalijaga Institute of Justice, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta sejak 2020-kini
- Anggota P2GHA UIN Sunan Kalijaga sejak 2021-kini
- Anggota Majelis Konsorsium pada the Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) a consortium founded by UIN Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada and Universitas Duta Wacana sejak 2020-kini
- Anggota Dewan Pembina Yayasan Dharma Etika Mandani, an LO of Globethics Geneva, Switzerland, sejak 2023
- Instruktur Nasional Bersertifikat untuk Bimbingan Perkawinan Kementerian Agama, sejak 2021

- Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan 'Aisyiyah (LPPA), dan anggota Pleno Pimpinan Pusat 'Aisyiyah periode 2022-2027
- Anggota Komisi Fatwa KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) tahun 2022
- Direktur the Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS), a consortium of Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga and Universitas Kristen Duta Wacana (2011-2019)
- Direktur Regional Office of Globethics.net Geneva di Indonesia (2010-2018)
- Mediator Bersertifikat sejak 2016
- Menjadi anggota delegasi RI untuk Diplomasi Publik melalui kerja Interfaith oleh Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Agama RI pada periode 2014-2019 ke berbagai negara, diantaranya Amerika Serikat, Austria, Jerman, Inggris, Italia, Hongaria, Jordania, Palestina, Israel, Qatar, Belgia, Rumania, Tanzania
- Menjadi dosen tamu di University of Vienna Austria, selama 8 pekan, 2016
- Menjadi narasumber, moderator, panitia berbagai seminar nasional dan internasional serta menjadi pelatih, fasilitator berbagai pelatihan dan workshop berkenaan dengan isu gender dan keagamaan Islam; menjadi mitra bestari untuk beberapa jurnal ilmiah, sejak 2007-kini

Penghargaan, Hibah, Beasiswa yang Relevan:

- | | |
|-----------|--|
| 2023 | UMY (universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
Outstanding Alumni Award |
| 2023 | Satyalencana Karya Satya XX Tahun dari Pemerintah Republik Indonesia ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo |
| 2022 | Anugerah Dosen Mutu, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga |
| 2015 | The US President's Interfaith and Community Service Campus Challenge di Amerika Serikat, termasuk berbicara di the White House (kantor Presiden Barack Husein Obama saat itu) |
| 2014-2023 | Beberapa hibah riset dari UIN Sunan Kalijaga, Kementerian Agama, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Graduate School, Ford Foundation, ICRS-the Henry Luce Foundation. |
| 2013 | Satyalencana Karya Satya X Tahun dari Pemerintah Republik Indonesia ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono |
| 2011 | Endeavour Executive Award dari Pemerintah Australia |
| 2010 | Asian University Leadership Program di Hong Kong dari UBCHEA |
| 2008 | Fulbright Visiting Specialist: Direct Access to the Muslim World, dengan mengajar di College of Idaho serta memberi seminar di berbagai institusi Pendidikan dan keagamaan di the State of Idaho, Amerika Serikat (September-November) |

- 2002-2006 Australian Development Scholarship untuk studi S3 di Monash University, dan beberapa *travel and research grants* selama studi.
- 1996-1998 Canadian International Development Agency's award untuk studi S2 di McGill University
- 1995 *Program Pembibitan Dosen* (Lecturers advancement) dari Kementerian Agama Republik Indonesia

Alamat Kantor:

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,

Jln Adisucipto, Yogyakarta 55281, Indonesia.

Office phone +62 274 512 156, Fax. +62 274 512 156

Mobile +62 81 932 746 491

Email: siti.syamsiyatun@uin-suka.ac.id; siti.syamsiyatun@gmail.com

Minat Riset:

Kajian Islam modern, Isu gender dan keluarga, gerakan Perempuan, hubungan antar-umat beriman.

Buku dan Artikel yang terbit 10 tahun terakhir paling relevan:

2023. Siti Syamsiyatun. "Rowing between the Currents: 'Aisyiyah Strategies for Middle Path Feminism" in *MUSAWA: Jurnal Studi Jender dan Islam*, Vol. 22 No. 1 (2023), pp41-56.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/3221/2130>.
2022. Siti Syamsiyatun. "Redefining Manhood and Womanhood: Insights from the Oldest Muslim Women Organization, 'Aisyiyah" in *STUDIA ISLAMIKA*, Vol. 29, No.3 (2022).

- <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/23455>. Scopus, Q1.
2022. Siti Syamsiyatun. "Reclaiming the Right to Self-determination: Aisyiyah Progressive Womanhood" in *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 16, Number 2 (March 2022), pp 164-193.
<http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/900>.
2022. Siti Syamsiyatun dan Anindya Arfiani. "Where is the Gender Justice? Analysis of Novia Widayarsi's Sexual Feminist Perspective" in *AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, Vol.7 No. 1 (June 2022), pp. 1-18.
<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1827>
2021. Siti Syamsiyatun dan Ahmad Izudin. "Students' Literacy and Articles' Quality Improvement in the Faculty of Da'wa and Communication in Sunan Kalijaga State Islamic University" in *LENTERA Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol 5, No. 01 (2021) <https://doi.org/10.21093/lentera.v5i1.3035>.
(<https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera/article/view/3035>)
2020. Siti Syamsiyatun. "Communal Challenges for Child Education in the Pandemic Era: Perspective from Gender and Family Relation" in *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* (<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI/article/view/1827>)
2020. Harris Usman Amin, Muhadjir Darwin, Hakimul Ikhwan, Siti Syamsiyatun. "Political Interest and the Common Goods in Public Religion" in *Politik Indonesia: Indonesian Political*

- Science Review* No.5 (3) December 2020, pp. 361-374
(<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpi/article/view/26757>)
2020. Siti Syamsiyatun. "Conflict and Islah Strategi of Muslim Women Organization: Case Study of 'Aisyiyah in Intra and Inter-Organizational Divergence" in *Aljami'ah Journal of Islamic Studies*
(<https://aljamiyah.or.d/index.php/AJIS/article/view/58204>)
2019. Siti Syamsiyatun. "Tensions and Synergy of Ethical Sources in the Relations of Lecturers and Students in Indonesian Universities" in *KARSA Journal of Social and Islamic Cultures*
(<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/issue/view/231/showToc>).
2017. Siti Syamsiyatun "Gender Ideology and Religious Power Politics in Con temporary Indonesia" in *Religion, Public Policy and Social Transformation in Southeast Asia* (2013-2016), editor Dicky Sofjan (Geneva: Globethics.net).
2016. Siti Syamsiyatun. *Pergolakan Putri Islam: Dinamika Wacana Jender di Nasyiatul Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah)
2014. Siti Syamsiyatun, "Etika Bertetangga dalam Islam" in *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama* (Geneva: Globethics.net, 2014), ISBN 978-2-940428-83-0
2014. Siti Syamsiyatun. "Rediscovering Gender Inclusive Religious Interpretations and Practices: A Response to Rita M. Gross" in *Dealing with Diversity: Religion, Globalization, Violence, Gender and Disaster in Indonesia*, ed. By Bernard Adeney-Risakotta (Geneva: Globethics.net, 2014) ISBN 978-2-940428-69-4

- 2013, Siti Syamsiyatun (Editor), *Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan* (Geneva: Globethics.net, 2013) ISBN 978-2-940428-45-8.
2013. Siti Syamsiyatun (Editor), *Etika Islam dan Problematika Sosial di Indonesia* (Geneva: Globethics.net, 2013), ISBN 978-2-940428-43-4.
2013. Siti Syamsiyatun, *Kearifan Lokal Masyarakat "Grass root": Merajut Dialog Antar Iman* (Yogyakarta: Prodi Inter-Religious Studies, Sekolah Pascasarjana UGM, 2013) ISBN 978-602-18700-4-4.